



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAKNAAN PEMANDIAN KOMUNAL DI KAMPUNG LUBUK
TOROB SEBAGAI BENTUK KEINDAHAN KOMUNITAS**

SKRIPSI

FENI KURNIATI

0806316000

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAKNAAN PEMANDIAN KOMUNAL DI KAMPUNG LUBUK
TOROB SEBAGAI BENTUK KEINDAHAN KOMUNITAS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik**

FENI KURNIATI

0806316000

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Feni Kurniati

NPM : 0806316000

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Feni Kurniati
NPM : 0806316000
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pemaknaan Pemandian Komunal di Kampung Lubuk
Torob sebagai Bentuk Keindahan Komunitas

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip. Arch., M. Arch., Ph.D.

Penguji : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D.

Penguji : Prof. Ir. Triatno Yudo Harjoko, M.Sc, Ph.D

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan saya kekuatan dan kemampuan lahir dan batin, hati dan pikiran, ilmu dan iman dalam setiap proses belajar ini. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, si pemilik jiwa yang tenang, yang selalu menjadi acuan dalam usaha penenangan diri, mulai dari tahap awal hingga tahap sidang dan revisi.

Atas bantuan yang telah saya terima selama proses penulisan skripsi ini, saya ingin mengucapkan tulus terima kasih kepada :

- 1) Bapak Yandi Andri Yatmo, sebagai pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan tantangan dan motivasi baik di saat ‘berapi-api’ maupun di saat terpuruk, *thank you for believing in me, even more than I do myself*, dan Mbak Paramita Atmodiwirjo yang memberikan bacaan-bacaan solutif di saat yang tepat, serta Bagus, Tari dan Oma Profesor yang dengan lapang hati menyambut tamu tak kenal waktu berkunjung ini.
- 2) Ayah dan mama yang dengan sabar memantau dari jauh dan hanya lewat suara, yang dengan ikhlas dan rutin mendoakan agar kekuatan dan berkah Allah selalu terlimpah, semoga doa-doa mulia tersebut berbalik kepada ayah dan mama di sana.
- 3) Saudara-saudaraku tercinta; bang Yobi Kurniawan yang telah memberikan ide cemerlangnya tentang keistimewaan Kampung Lubuk Torob; kak Geni Kurniati, atas *finishing touch*-nya dalam skripsi ini, *It's your turn to make it, Kak!*; dan Anggi Kurniawan yang sangat pengertian dan tangguh, insyaAllah sukses dan cinta selalu mengelilingi Anggi!
- 4) Bapak Gunawan Tjahjono dan Triatno Yudo Harjoko selaku penguji, terima kasih atas coretan dan pertanyaan fundamentalnya selama sidang dan proses revisi, semua itu membuat saya semakin tertarik untuk terus belajar dan menulis.
- 5) *Ompung* (alm) dan nenek, terima kasih telah mengajarkan doa-doa unggulan di setiap kesempatan yang ada. Terima kasih telah menginspirasi saya dalam beragama, bermasyarakat, berilmu, dan berumah tangga, nantinya.

- 6) *Tulang* (paman) yang menjadi nara sumber utama dalam penulisan skripsi ini, dan seluruh warga Kampung Lubuk Torob yang telah berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam melancarkan penulisan skripsi ini.
- 7) Teman-teman sebimbangan dan semi-sebimbangan dengan Bapak Yandi (Diah, Rara, Laras Mijo dan Arif, Catur). Pak Yandi *said*, “*We have a good time together*”. *So, let’s make the another good time!*
- 8) Teman-teman seperjuangan, arsitektur dan arsitektur interior 2008. Selamat menempuh hidup baru teman-teman!
- 9) Gina Arrahmah dan Novita Apriyani, atas kebersamaan di saat yang tepat maupun tidak tepat. Semoga kita bertemu lagi di ‘medan’ selanjutnya, meskipun tidak bertemu, saya berharap bisa menemukan Gina Arrahmah dan Novita Apriyani yang lainnya. Semoga kita sukses di jalan yang telah kita pilih masing-masing.
- 10) Uswatun Hasanah, sebagai keluarga kedua, terima kasih atas diskusi, canda tawa dan pertunjukan-pertunjukan hebatnya di sela-sela kesibukan kuliah yang ‘memekakkan’.
- 11) Teman-teman X-C dan MTsN Padangpanjang, serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga bantuan dalam bentuk apapun yang telah diberikan kepada saya akan dibalas oleh Allah SWT.

Akhir kata, saya berharap semoga skripsi mampu memberikan manfaat, baik bagi diri saya, masyarakat, maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 6 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feni Kurniati
NPM : 0806316000
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

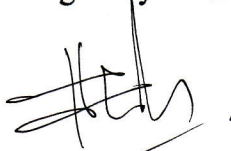
Pemaknaan Pemandian Komunal di Kampung Lubuk Torob sebagai Bentuk Keindahan Komunitas

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan



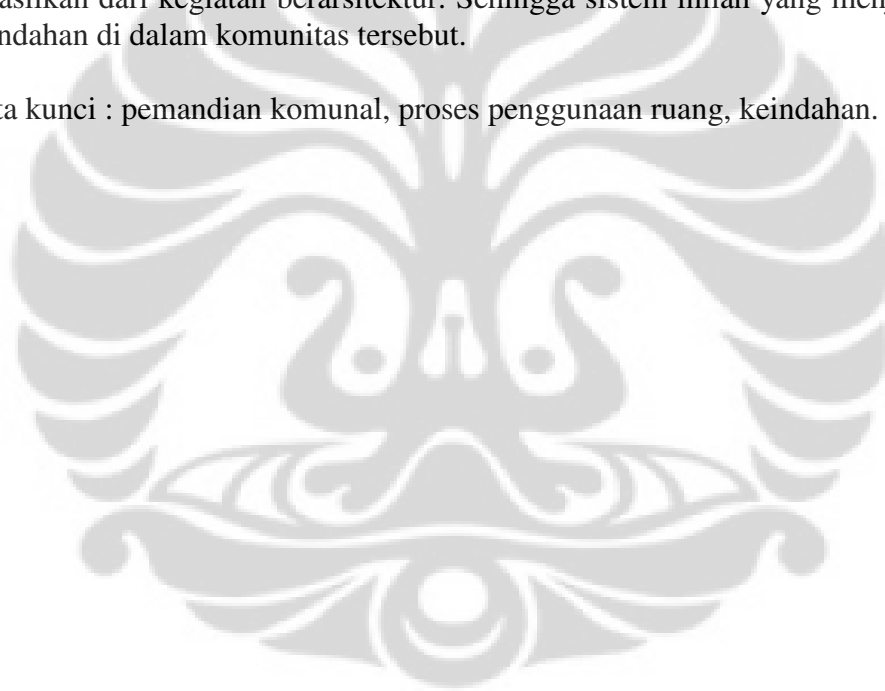
(Feni Kurniati)

ABSTRAK

Nama : Feni Kurniati
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pemaknaan Pemandian Komunal di Kampung Lubuk Torob sebagai Bentuk Keindahan Komunitas

Tulisan ini membahas pemaknaan pemandian komunal di Kampung Lubuk Torob melalui praktek keseharian arsitektur yang berlangsung di pemandian. Di dalam praktek ini terdapat berbagai bentuk strategi komunitas dalam merespon kondisi yang ada dengan cara yang khas. Tulisan ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan melihat dua pemandian wanita yang ada di Kampung Lubuk Torob. Pada bagian akhir, disimpulkan bahwa melalui proses penggunaan ruang yang kompleks di pemandian, tercipta sistem nilai yang menjadi kesepakatan komunitas dalam beraktifitas di pemandian sebagai lanjutan dari nilai guna yang dihasilkan dari kegiatan berarsitektur. Sehingga sistem inilah yang menjadi unsur keindahan di dalam komunitas tersebut.

Kata kunci : pemandian komunal, proses penggunaan ruang, keindahan.

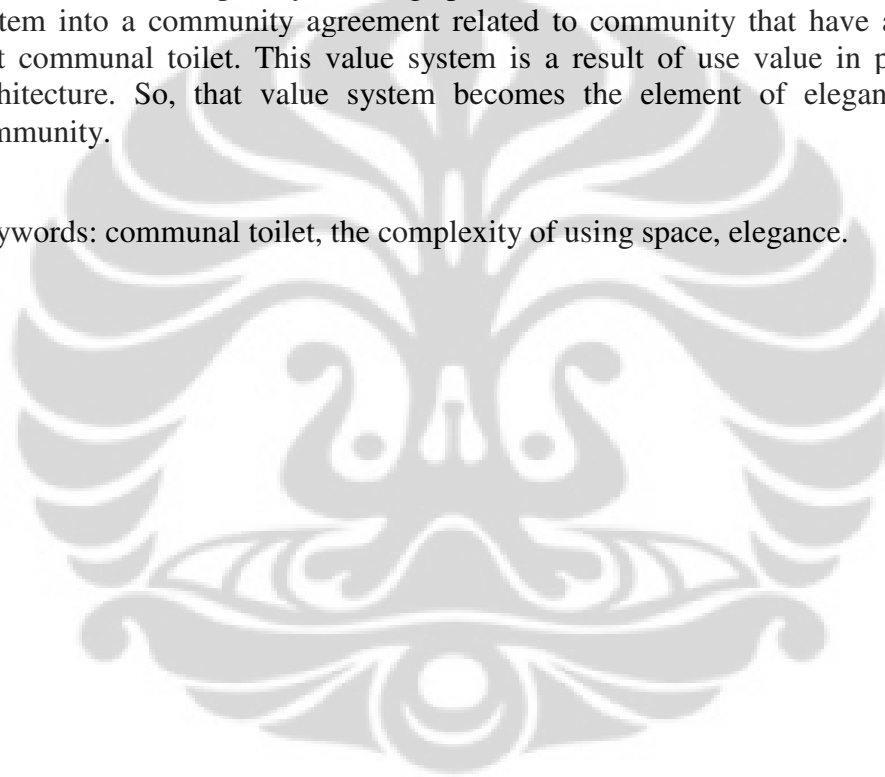


ABSTRACT

Name : Feni Kurniati
Studi Program : Architecture
Title : Significance of Communal Toilet in Kampung Lubuk Torob as a Form of Elegance in The Community

This paper aims at demonstrating the significance of communal toilet in Kampung Lubuk Torob through the practice of everyday life of architecture held in the place. In practice there are various forms of community strategies in responding to conditions in a manner that is unique. This paper is presented in descriptive form by specifically looking at two women's communal toilets in the community. In conclusion, the complexity of using space in the communal toilet creates a value system into a community agreement related to community that have activity in that communal toilet. This value system is a result of use value in practice of architecture. So, that value system becomes the element of elegance in the community.

Keywords: communal toilet, the complexity of using space, elegance.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	2
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Batasan Pembahasan	3
1.5. Metode Penulisan	3
1.6. Kerangka Penulisan	4
1.7. Urutan Penulisan	4
BAB 2. PEMANDIAN KOMUNAL	6
2.1. Pemaknaan dalam Arsitektur	6
2.2. Pemaknaan Toilet Komunal	7
2.3. Sistem Nilai Masyarakat	9
2.4. Proses Penggunaan Ruang dalam Komunitas	9
BAB 3. PEMANDIAN LUBUK TOROB	12
3.1. Hubungan Pemandian dengan Aliran Sungai	14
3.1.1. Pemandian Lama.....	14
3.1.2 Pemandian Baru	15

3.2 Kondisi Fisik Pemandian	16
3.2.1 Pemandian Lama.....	16
3.2.2 Pemandian Baru	18
3.3 Alur Kegiatan Di Pemandian.....	19
3.3.1 Pemandian Lama.....	19
3.3.2 Pemandian Baru	32
3.4 Perlengkapan yang Dibawa ke Pemandian	37
3.4.1 Pemandian Lama.....	37
3.4.2 Pemandian Baru	39
3.5 Komunikasi <i>Non Verbal</i>	40
3.5.1 Pemandian Lama.....	40
3.5.2 Pemandian Baru	44
3.6 Bahasa <i>Verbal</i>	47
3.6.1 Pemandian Lama.....	47
3.6.2 Pemandian Baru	50
3.7. Kesimpulan dan Sintesis Studi Kasus	52
BAB 4. KESIMPULAN	57
DAFTAR REFERENSI	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Kerangka Penulisan	4
Gambar 3.1 Peta Lokasi Kampung Lubuk Torob	12
Gambar 3.2 Denah Kampung Lubuk Torob	13
Gambar 3.3 Sistem aliran sungai dan saluran pembuangan pemandian lama	15
Gambar 3.4 Sistem aliran sungai dan saluran pembuangan pemandian lama dan baru	16
Gambar 3.5 Fungsi setiap bagian pemandian lama	17
Gambar 3.6 Gambar potongan melintang pemandian lama	18
Gambar 3.7 Fungsi setiap bagian pemandian baru	18
Gambar 3.8 Posisi untuk kegiatan mencuci pakaian	20
Gambar 3.9 Tahapan mencuci pakaian di pemandian lama	21
Gambar 3.10 Posisi kegiatan mencuci piring di pemandian lama	22
Gambar 3.11 Tahap-tahap mencuci piring di pemandian lama	23
Gambar 3.12 Membuang sisa makanan ke lantai pemandian	23
Gambar 3.13 Posisi kegiatan mandi di pemandian lama	24
Gambar 3.14 Tahapan kegiatan mandi di pemandian lama	25
Gambar 3.15 Ruang alternatif untuk mandi	26
Gambar 3.16 Menunggu sang kakak sambil bermain air	26
Gambar 3.17 Alur pergerakan orang BAK/BAB	27
Gambar 3.18 Aliran air yang melimpah dari bak toilet	28
Gambar 3.19 Percakapan ketika menunggu kesempatan untuk pembersihan ulang	28
Gambar 3.20 Alur pergerakan orang lewat di pemandian	29
Gambar 3.21 Suasana di pemandian ketika ada yang lewat di jalur atas	30
Gambar 3.22 Suasana di pemandian ketika ada yang lewat di jalur bawah	30

Gambar 3.23 Area kegiatan mencuci muka/menyikat gigi	31
Gambar 3.24 Ruang alternatif untuk mencuci muka/menyikat gigi	31
Gambar 3.25 Alur kegiatan mandi di pemandian baru	32
Gambar 3.26 Tahap-tahap mencuci pakaian di pemandian baru	33
Gambar 3.27 Alur kegiatan mandi di pemandian baru	34
Gambar 3.28 Tahap-tahap kegiatan mandi di pemandian baru.....	34
Gambar 3.29 Alur pergerakan kegiatan BAK/BAB di pemandian baru	35
Gambar 3.30 Saluran air menuju toilet	36
Gambar 3.31 Alur pergerakan mengambil air di pemandian baru	37
Gambar 3.32 Kombinasi perlengkapan yang dibawa ke pemandian lama	38
Gambar 3.33 Keragaman wadah sabun yang digunakan	38
Gambar 3.34 Kombinasi perlengkapan yang dibawa ke pemandian baru	39
Gambar 3.35 Proses pengaruh barang bawaan dalam komunikasi <i>non verbal</i> terhadap penggunaan ruang di pemandian lama	44
Gambar 3.36 Proses pengaruh barang bawaan dalam komunikasi <i>non verbal</i> terhadap penggunaan ruang di pemandian baru	46
Gambar 3.37 Gosip para ibu di pemandian lama	47
Gambar 3.38 Gosip para gadis di pemandian lama.....	48
Gambar 3.39 Percakapan seorang anak dengan beberapa ibu di pemandian lama	49
Gambar 3.40 Gosip tentang salah seorang warga Kampung Lubuk Torob di pemandian lama	49
Gambar 3.41 Pembatas yang tidak sempurna memungkinkan pengguna pemandian laki-laki dan perempuan bisa saling mendengar	51
Gambar 3.42 Bagan proses penggunaan ruang di pemandian lama.....	54
Gambar 3.43 Pemosisian jenis kegiatan terhadap aliran air di pemandian lama	54
Gambar 3.44 Sistem penggunaan saluran air di pemandian lama	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kondisi eksisting pemandian lama dan baru	52
Tabel 3.2 Penggunaan pemandian lama dan baru	53



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara pribadi saya katakan bahwa hal yang melatarbelakangi saya menulis skripsi bertema komunitas ini adalah sebuah keinginan untuk memberikan penghargaan kepada komunitas tradisional kita. Hal ini saya lakukan dengan cara berusaha menemukan sisi ‘keindahan’ yang hidup di dalam komunitas tersebut.

Keinginan ini muncul ketika saya melihat adanya kecenderungan dalam memahami karya arsitektur secara kasat mata saja (Rahim dan Jamelle, 2007). Sering kali unsur fisik sangat mendominasi, kemudian menjadi standar dalam menilai arsitektur. Sehingga sesuatu yang tidak sesuai dengan standar tersebut dengan mudah dianggap buruk. Hal inilah yang terjadi terhadap produk komunitas (Jones, Petrescu & Till, 2005).

Hal ini menyingkirkan kemungkinan, yang mungkin sangat bermanfaat bagi dunia arsitektur, yaitu peran komunitas. Saya sangat terkesan bagaimana Till (2009) dalam buku *Architecture Depends* mengilustrasikan kecenderungan melihat arsitektur dari segi fisik, dan mengenyampingkan unsur sosial dari dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sudut pandang yang berbeda dalam melihat arsitektur (Rahim dan Jamelle, 2007).

Dari hal inilah studi kasus tentang komunitas tradisional penting untuk dipelajari. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa kita yang memiliki budaya daerah yang beragam dan unik (Prasetijo, 2009). Ini merupakan sebuah potensi besar yang dapat kita manfaatkan untuk terus berkarya di dunia arsitektur tanpa harus kehilangan arah dan jati diri bangsa, “*know from where you come: if you don’t know where you’ve come from, how can you know where you are going?*” (Hill, 2005).

Selanjutnya, mengenai pemilihan komunitas yang menjadi studi kasus dalam tulisan ini, saya memilih sebuah komunitas yang cukup saya kenal, yaitu komunitas Kampung Lubuk Torob yang terletak di ujung utara Sumatera Barat.

Saya menilai komunitas ini pantas saya jadikan studi kasus karena masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam keseharian mereka dan hidup dengan cara mereka sendiri, yang begitu khas.

Saya merasa perlu untuk berterus terang, alasan lain yang mendukung saya ketika memilih komunitas ini sebagai kasus, di antara sekian banyak komunitas yang mungkin bisa saya jangkau lebih mudah dan cepat, karena pada saat pengajuan tema skripsi, kakek saya—ompung, demikian saya memanggil beliau—dalam kondisi yang sangat tidak sehat, sehingga saya merasa perlu untuk menciptakan kesempatan agar saya bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan beliau, di saat-saat terakhirnya. Semoga beliau tenang di sisi Allah SWT.

Kenapa saya memilih pemandian komunal sebagai kasus? Untuk dapat memahami sebuah komunitas, kita perlu mempelajari keseharian komunitas tersebut. Salah satu praktek keseharian yang cukup penting bagi komunitas ini adalah pemandian komunal. Hampir seluruh warga di komunitas terhubung dengan pemandian ini. Rutinitas ‘kamar mandi’ masyarakat kampung ini berlangsung di pemandian. Sehingga pemandian menjadi sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari pola di dalam komunitas, “*Everyday spatial practice contains complex living patterns and relations behind the routine and ordinary activities*” untuk menemukan sisi keindahan komunitas (Andri Yatmo dan Atmodiwirjo, 2012).

Pemandian umum di kampung Lubuk Torob ini akan menarik untuk dibahas karena kita akan berhadapan dengan detail-detail yang unik, khas komunitas Lubuk Torob, yang tersembunyi di setiap aktivitas komunitas tersebut. Lebih lagi jika dalam pembahasan ini saya berhasil melihat nilai-nilai di dalam komunitas, yang mungkin selama ini terabaikan.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian skripsi ini adalah: “Bagaimana terciptanya keindahan komunitas Kampung Lubuk Torob melalui rutinitas di pemandian komunal mereka?”

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengungkap sisi keindahan dari kehidupan komunitas tradisional melalui praktek keseharian komunitas dalam menggunakan ruang secara bersama.

Studi kasus pemandian komunal Kampung Lubuk Torob ditujukan untuk mengupas lebih dalam tentang proses penggunaan ruang yang begitu kompleks dalam menciptakan sistem nilai di pemandian. Proses ini penting untuk diperhatikan secara detail karena inilah yang menghadirkan pemaknaan komunitas terhadap pemandian.

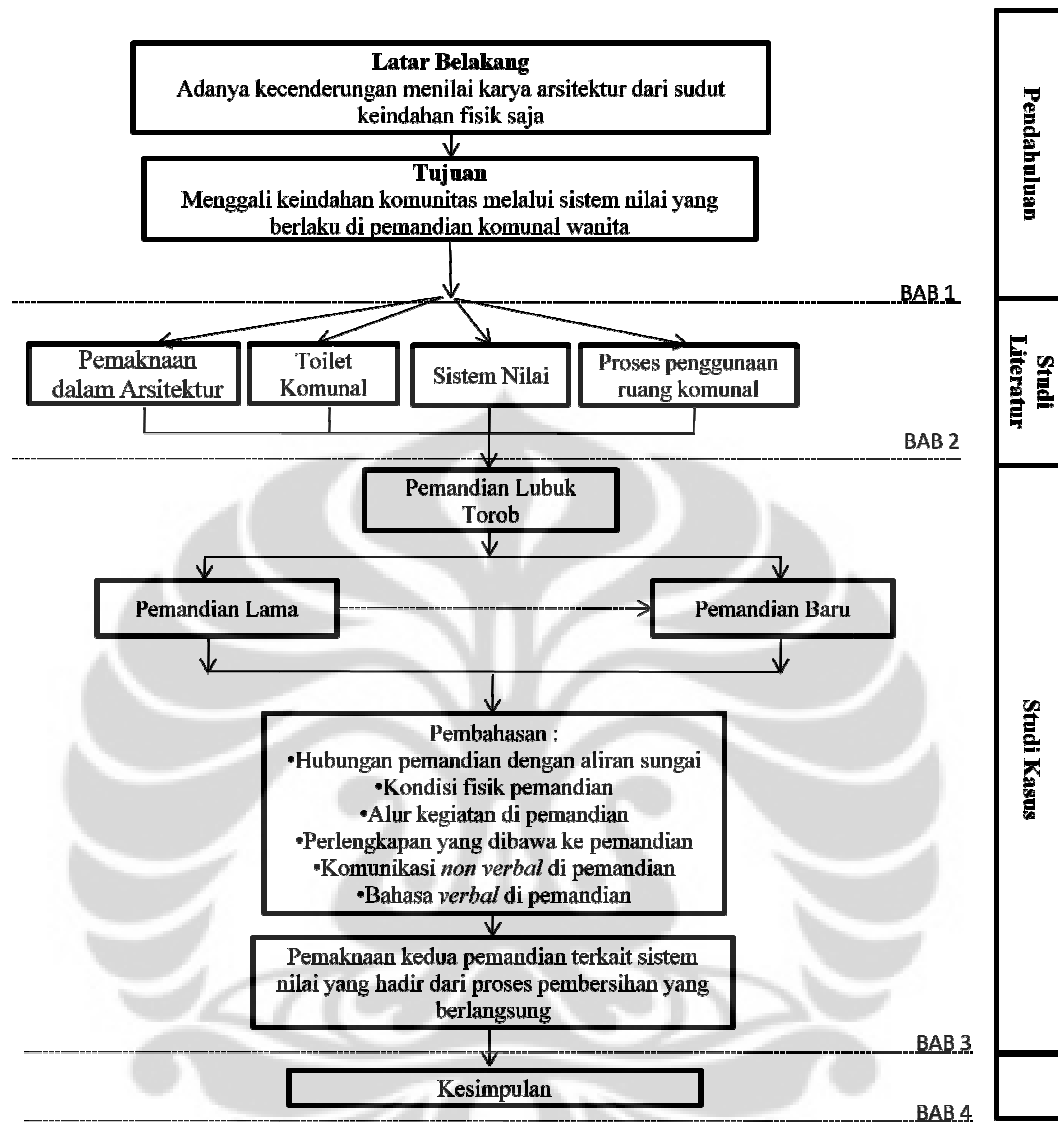
1.4. Batasan Pembahasan

Pembahasan difokuskan hanya pada pemandian komunal wanita, mengingat keterbatasan akses dan waktu yang tersedia. Saya membahas dua pemandian wanita, pemandian lama dan pemandian baru. Kedua pemandian ini dibahas berdasarkan aspek-aspek keruangan yang berpotensi membentuk sistem nilai dan keindahan di kedua pemandian.

1.5. Metode Penulisan

Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan studi kasus. Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang cukup dalam membentuk argumen yang akan diangkat di dalam tulisan ini. Studi kasus dilakukan melalui survei lapangan dan analisis dengan membandingkan kedua pemandian berdasarkan aspek yang dinilai penting. Pembahasan ini disertai oleh sintesis di bagian akhir. Setelah itu, dibuat kesimpulan yang berupa pernyataan dari semua pembahasan yang telah dilakukan, yang merupakan jawaban dari masalah utama dari skripsi ini.

1.6. Kerangka Penulisan



Gambar 1 Diagram Kerangka Penulisan

1.7. Urutan Penulisan

Skripsi ini terdiri dari :

BAB 1. PENDAHULUAN

Berisi penjelasan singkat mengenai latar belakang masalah, tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penulisan, kerangka penulisan dan urutan penulisan yang digunakan.

BAB 2. PEMANDIAN KOMUNAL

Berisi pemaparan mengenai pemaknaan dalam arsitektur, persepsi yang berbeda terhadap toilet komunal, sistem nilai dan proses keruangan yang terjadi dalam interaksi sosial. Pemaparan ini terkait dengan keseharian masyarakat yang melahirkan sistem nilai dalam menciptakan keindahan di komunitas.

BAB 3. PEMANDIAN LUBUK TOROB

Berisi penjelasan umum mengenai kondisi fisik kedua pemandian, bagaimana kondisi fisik tersebut mempengaruhi pola gerak dan tahap setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengguna pemandian, pengelompokan berbagai jenis barang yang dibawa ke pemandian terkait fungsinya dalam interaksi yang berlangsung dalam proses penggunaan ruang, serta memperlihatkan bagaimana setiap bagian-bagian ini berkolaborasi dan bekerja sama ketika warga menggunakan pemandian secara bersamaan.

BAB 4. KESIMPULAN

Berisi kesimpulan mengenai bagaimana pemandian lama lebih dimaknai oleh komunitas dibanding pemandian baru, terkaitkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB 2

PEMANDIAN KOMUNAL

Saya membagi pembahasan ini menjadi empat bagian. Dalam setiap bagian, saya mencoba untuk melihat dengan sudut pandang yang berbeda.

2.1. Pemaknaan dalam Arsitektur

Pembahasan ini berusaha memperlihatkan hubungan makna dengan berarsitektur dan hasilnya.

Berarsitektur menurut Mangunwijaya (2009) adalah kegiatan mengolah dan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan dan kondisi. Dalam berarsitektur, terdapat dua makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna guna dan citra. Guna mengacu pada keuntungan dan pelayanan yang diperoleh dari berarsitektur, sedangkan citra adalah penggambaran atau suatu kesan penghayatan yang ditangkap oleh seseorang dari proses penggunaan dan makna guna yang diperoleh dari berarsitektur tersebut.

Adanya makna guna dan citra ini, Mangunwijaya (2009) menambahkan bahwa manusia barulah dikatakan berbudaya jika dalam berarsitektur, selain makna guna dari hasil berarsitektur tersebut, di dalamnya juga terdapat makna citra yang melambangkan jati diri si pemiliknya. Makna citra ini memperlihatkan peran makna guna dari sebuah karya arsitektur, yang bagi pemilik karya tersebut, makna guna yang diperoleh menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka.

Sehingga, untuk melihat makna atau arti arsitektur, yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana berarsitektur mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup pemiliknya, serta bagaimana dalam berarsitektur tersebut pemiliknya menghayati proses berarsitektur hingga melahirkan jati diri ciri khas tersendiri bagi mereka.

Pada pembahasan selanjutnya, makna arsitektur yang terkait makna guna dan citra yang ingin saya lihat adalah arsitektur di tempat pemandian atau lebih dikenal

dengan toilet komunal. Untuk itu, saya terlebih dahulu akan melihat pemaknaan yang terdapat di toilet komunal pada umumnya.

2.2. Pemaknaan Toilet Komunal

Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap toilet komunal yang biasanya dinyatakan tidak layak pakai.

Berdasarkan Topic Brief (Norman, 2011), toilet komunal merupakan toilet yang digunakan oleh sekelompok orang yang hidup bersama-sama di dalam satu kawasan dan hanya melayani kebutuhan anggota di kawasan tersebut. Berbeda dengan toilet umum yang berfungsi melayani kebutuhan semua orang, termasuk orang yang hanya berhenti sejenak di tempat tersebut.

Toilet komunal biasanya ditemukan di perkampungan kumuh, dalam hal ini yang dimaksud kampung adalah kampung *urban* (kampung kota), dan padat penduduk sehingga persoalan utama, selain kesulitan mengakses air, persoalan keterbatasan ruang juga menjadi perhatian. Selanjutnya, warga di pemukiman ini juga merupakan warga yang berpendapatan rendah. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dan keinginan warga dalam menginvestasikan sebagian pendapatan mereka untuk sanitasi di tempat tinggal mereka. Kondisi-kondisi tersebut menjadikan toilet komunal yaitu toilet yang digunakan bersama-sama, sebagai salah satu solusi sanitasi yang tepat di kampung *urban* tersebut. Yang mana, ketersediaan air bisa diwujudkan dengan teratur, namun tidak memberatkan dari segi pembiayaan (Norman, 2011).

Norman (2011) juga merumuskan bahwa toilet komunal berpotensi bermasalah, seperti kotor dan tidak higienis karena rendahnya kualitas disain, konstruksi, dan perawatan. Masalah tersebut membentuk persepsi bahwa toilet komunal adalah tempat yang kotor, bau, dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh Mahila Milan/*National Slum Dwellers Federation* terhadap 151 pemukiman di Mumbai dengan 3,433 bangunan toilet, 80% di antaranya dinyatakan tidak berfungsi.

Wegelin-Schuringa and Kodo (1997) berpendapat bahwa yang bisa menjadikan toilet komunal berfungsi hanyalah keterlibatan komunitas, dari perencanaan hingga pengelolaan sehari-hari. Norman (2001) menambahkan, untuk pengelolaan sehari-hari, maka dibutuhkan pihak yang diberi tugas/tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kondisi toilet, baik kelancaran/ketersediaan air, kebersihan, maupun pemungutan biaya dari para pengguna toilet komunal tersebut, baik dengan sistem pembayaran bulanan maupun sistem setiap penggunaan. Pemungutan biaya ini menjadi salah satu hal yang penting di toilet komunal (pada kampung *urban*) untuk menjamin ketersediaan air bersih dari saluran air bersih kota, perawatan sehari-hari, dan keberlangsungan fungsi toilet tersebut.

Pada akhirnya, menurut Wegelin-Schuringa and Kodo (1997), keterlibatan ini akan melahirkan rasa memiliki dan keinginan untuk menjaga keberlanjutan toilet tersebut. Inilah yang menjadi kekuatan bagi komunitas. Toilet menjadi sebuah tempat yang mampu mempertemukan dan mengumpulkan orang-orang di komunitas, karena setiap orang membutuhkannya. Burra, Patel & Kerr (2003) mengatakan bahwa jika sebuah toilet komunal berfungsi, maka ia akan menjadi salah satu pusat kehidupan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda terhadap toilet komunal: ia tidak lagi hanya dianggap sebagai tempat yang kotor, namun ia menjadi tempat dimana sebuah komunitas yang indah bertumbuh.

Longhurst (2001) berpendapat senada, terkadang toiletlah yang mampu menjadi ruang sosial yang sebenarnya. Setiap orang mendatangnya, baik dengan kepentingan yang sama atau berbeda, dan saling berinteraksi. Sehingga kamar mandi menjadi sebuah ruang sosial di sela-sela proses pembersihan.

Pernyataan tersebut memperlihatkan telah berubahnya konsep toilet komunal yang dinyatakan tidak layak pakai/tidak berfungsi menjadi sebuah ruang sosial bagi masyarakat. Pemaknaan ini memberikan peluang bagi komunitas yang memiliki toilet komunal untuk menumbuhkan peradaban mereka melalui keberadaan toilet komunal tersebut. Peradaban ini, dalam pembahasan selanjutnya saya sebut sebagai sistem nilai.

2.3. Sistem Nilai Masyarakat

Sistem nilai muncul dari respon masyarakat terhadap kondisi yang mereka hadapi. Jones, Petrescu & Till (2005) berpendapat bahwa keunggulan komunitas tradisional adalah mereka tidak fokus pada upaya penyelesaian masalah, akan tetapi mereka berusaha untuk mengalami, menikmati dan berbaur dengan kondisi tersebut. Sehingga terbentuk perubahan-perubahan seiring proses yang kemudian menjadi solusi. Hal ini sejalan dengan persoalan *how* dan *why*. Orang-orang yang fokus pada persoalan *how* akan sibuk mencari solusi dan cenderung mengabaikan persoalan *why*, sehingga mereka kehilangan alasan-alasan yang paling berharga bagi komitmen kebudayaan mereka (Jones, Petrescu & Till, 2005).

Respon ini akan memberikan dampak yang berbeda terhadap ruang. Kumpulan respon inilah yang membentuk pola dan sistem, Till (2009) menyebutnya sebagai sistem nilai, “...*we should recognise that the product of participation have their own value system...*”. Sistem nilai ini dibentuk secara perlahan dan dianut secara terus menerus oleh masyarakat sehingga mendarah daging di dalam masyarakat tersebut.

Lefebvre (1991) menyebutnya sebagai karakteristik. Karakteristik ini muncul dari pengolahan ruang yang dilakukan masyarakat, yang mana ruang juga merupakan hasil dari aktifitas masyarakat, “*(social) space is (social) product*”. Interaksi dan intervensi yang dilakukan masyarakat di dalam ruang akan memberikan sebuah karakter bagi komunitas, yang menjadikan komunitas tersebut berbeda dari komunitas lain.

Proses melahirkan karakteristik/sistem nilai di dalam masyarakat ini harus melalui perjalanan keruangan yang kompleks terlebih dahulu. Untuk itu, pembahasan secara keruangan akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

2.4. Proses Penggunaan Ruang dalam Komunitas

Till (2009) menyatakan bahwa ruang adalah politik, politik personal yang menuntut setiap orang berperan serta dalam keberlangsungan proses menempati dan menggunakan ruang. Yang menjadi perhatian saya adalah bagaimana proses

dan cara yang digunakan setiap orang dalam menempatkan dirinya di dalam ruang, baik terhadap unsur fisik pembentuk ruang maupun terhadap orang-orang yang juga berada di dalam ruang tersebut. Proses ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, yang diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung di sebuah tempat, di mana aktifitas keseharian manusia berlangsung secara terpusat (Andri Yatmo dan Atmodiwirjo, 2012).

Aktivitas keseharian yang berlangsung secara terpusat ini mencerminkan sebuah sistem masyarakat yang kompleks dalam penggunaan ruang. Hal ini melahirkan berbagai strategi yang digunakan setiap individu yang terlibat dalam praktek keruangan di dalam komunitas tersebut (Andri Yatmo dan Atmodiwirjo, 2012). Saya menerjemahkan komunikasi *non-verbal* Lawson (2001) yang terjadi di dalam ruang sebagai salah satu bentuk strategi keruangan yang digunakan.

Komunikasi *non-verbal* ini terlahir dalam berbagai bentuk gestur tubuh, yang sering kali diciptakan dengan tidak sengaja oleh pelakunya. Hampir setiap hal yang dilakukan di dalam ruang seperti perubahan posisi dan perpindahan tempat merupakan hasil komunikasi *non verbal* yang berlangsung antara para pengguna ruang terhadap ruang itu sendiri. Strategi ini pada akhirnya melahirkan kestabilan yang menjadi kesepakatan masyarakat dalam menggunakan ruang.

Wigglesworth and Till (1998) menyatakan, yang perlu diperhatikan dari proses penggunaan ruang adalah bagaimana proses tersebut berlangsung seiring waktu. Dimulai dari kondisi *order* hingga sampai pada kondisi *disorder*, yaitu ketika *order* telah dirusak. Pengalaman yang ditemukan selama perjalanan ruang ini akan memperlihatkan bagaimana sebenarnya proses keruangan tersebut berlangsung kompleks dan tumpang tindih satu sama lain. Ketika proses ini berlangsung, *order* dan *disorder* tidak lagi menjadi penting karena yang dilihat adalah pengalaman masyarakat dalam proses tersebut.

Proses keruangan yang berlangsung akan terlihat sangat kompleks dan rumit. Namun hal inilah yang menjadikannya istimewa. Rahim dan Jamelle (2007) mengatakan bahwa kerumitan dan kompleksitas yang terdapat di dalam proses penggunaan ruang masyarakat ini akan melahirkan pola kegiatan yang sederhana.

Hal ini yang menjadi sebuah bentuk dimensi sosial yang mencerminkan nilai dan keindahan masyarakat tersebut.

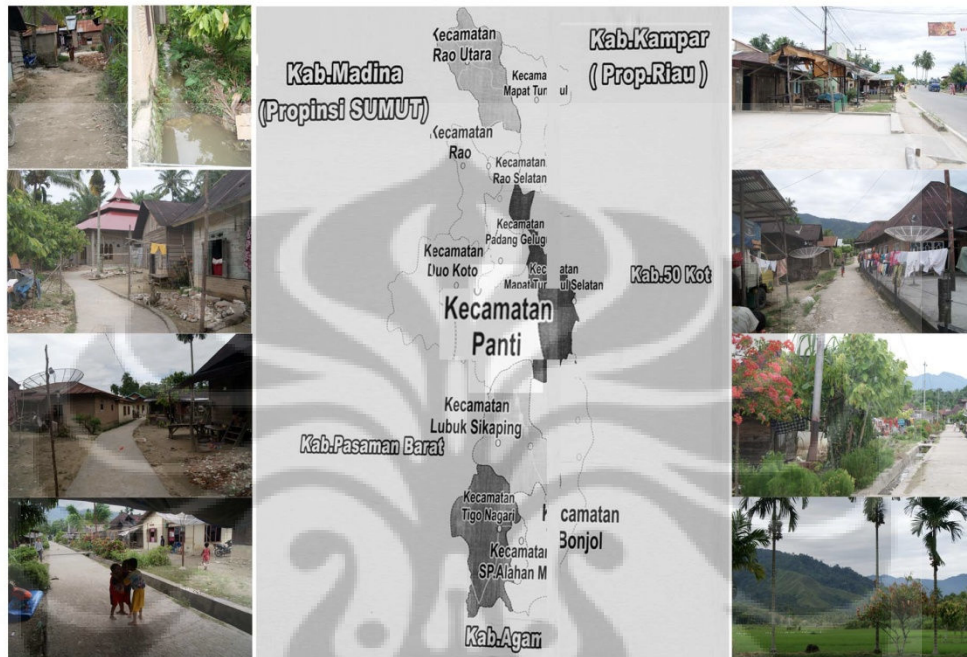
Keindahan yang disebutkan oleh Rahim dan Jamalle (2007) ini adalah keindahan yang bersumber dari pola rutinitas masyarakatnya yang rumit dan kompleks. Hal ini menjadikan keindahan yang terdapat di dalam komunitas tersebut bukan hanya sekedar keindahan yang kasat mata/menempel saja yang seolah-olah dimiliki oleh komunitas, namun merupakan wujud keindahan yang muncul dari dalam komunitas itu sendiri, yang lahir dari proses keruangan yang rumit dan kompleks dan pada akhirnya mencapai sebuah pola/keteraturan dalam proses yang rumit tersebut. Hal inilah yang dalam redaksi aslinya, oleh Rahim dan Jamalle (2007) disebut dengan *elegance*.

Oleh karena itu, untuk menemukan sisi keindahan dalam komunitas maka harus dilakukan pembahasan mengenai proses penggunaan ruang masyarakat yang rumit dan kompleks melalui aktivitas keseharian yang dilakukan secara rutin dan terpusat. Sehingga, studi kasus tentang pemandian komunal di Kampung Lubuk Torob ini penting dibahas lebih lanjut untuk melihat sisi keindahan komunitas tersebut.

BAB 3

PEMANDIAN LUBUK TOROB

Kampung Lubuk Torob terletak di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman Barat, dan berada di daerah perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Kampung Lubuk Torob

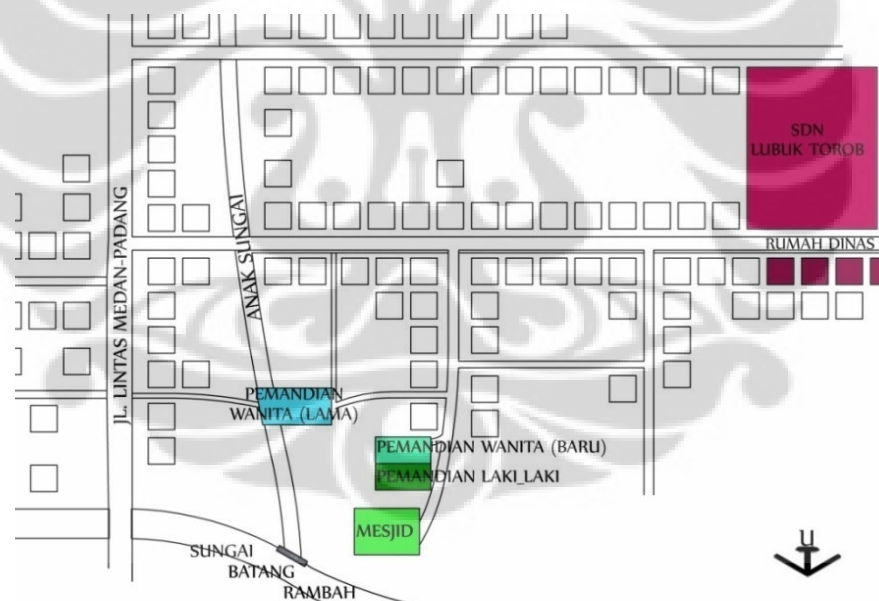
(sumber: dokumentasi pribadi)

Warga yang memiliki sumber air dan kamar mandi pribadi di rumah hanya sekitar 10% dari sekitar 115 jumlah rumah yang ada. 80% dari jumlah rumah telah memiliki sumur (tanpa kamar mandi) yang hanya digunakan untuk minum dan memasak. Sehingga sebagian besar warga tetap mengandalkan pemandian sebagai sumber air untuk kegiatan pembersihan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan pentingnya keberadaan pemandian komunal bagi warga di kampung Lubuk Torob ini.

Secara umum, terdapat beberapa perbedaan yang membedakan pemandian komunal di kampung Lubuk Torob ini dengan pemandian komunal di kampung *urban* ; tidak ada istilah pemilik maupun penyewa di pemandian komunal Lubuk Torob ini karena pemandian ditempat di lahan yang tidak bertuan sehingga sistem

kepemilikannya adalah milik komunitas secara bersama-sama; pemandian komunal di kampung ini tidak menggunakan sistem pembayaran sebagaimana di pemandian komunal kampung *urban* karena selain sumber air yang digunakan adalah sumber air yang langsung dari alam, pemandian ini juga tidak memiliki pengelola atau petugas yang merawat pemandian sehari-harinya; perawatan dan kebersihan sehari-hari dilakukan secara bersama-sama oleh warga dan pada saat-saat tertentu dilakukan gotong royong pembersihan pemandian. Kondisi tersebut menjadi ciri khas yang menjadikan pemandian komunal di kampung Lubuk Torob ini berbeda.

Kampung Lubuk Torob memiliki 1 pemandian laki-laki dan 2 pemandian wanita, pemandian lama dan baru. Untuk selanjutnya, yang menjadi pembahasan saya adalah pemandian wanita. Berikut posisi pemandian di dalam denah kampung Lubuk Torob:



Gambar 3.2 Denah Kampung Lubuk Torob

(sumber: dokumentasi pribadi)

Berdasarkan cerita paman, selaku ketua RT pada masa pembangunan pemandian baru, pemandian baru didirikan sebagai bentuk usaha untuk menjawab kekurangan pemandian lama, seperti kualitas air dan fisik pemandian. Namun masyarakat tidak serta merta meninggalkan pemandian lama. Mereka masih tetap menggunakannya meskipun telah ada pemandian baru. Oleh karena itu, perlu

dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk mengetahui pemaknaan masyarakat terhadap kedua pemandian yang ada.

Di setiap aspek yang dibahas, saya akan melihat aplikasinya di kedua pemandian untuk melihat keunggulan setiap pemandian.

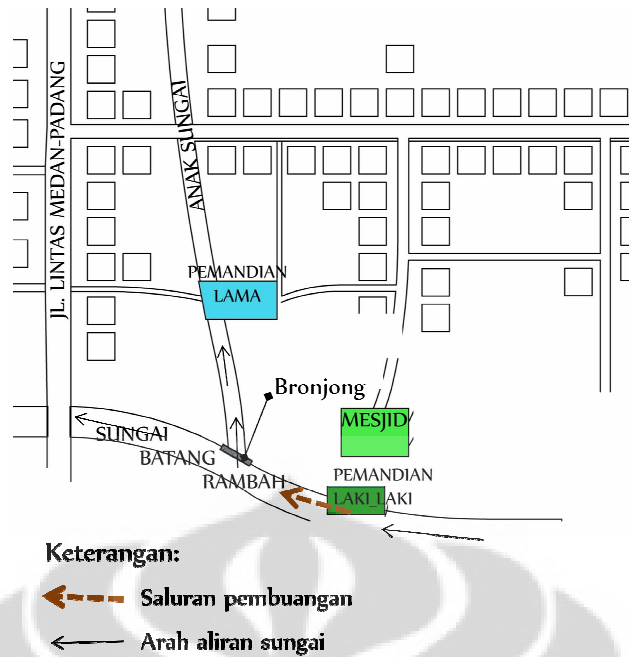
3.1. Hubungan Pemandian dengan Aliran Sungai

Hubungan ini akan menceritakan kaitan sumber air yang digunakan dengan saluran pembuangan kedua pemandian, sehingga akan terlihat kualitas air di kedua pemandian.

3.1.1. Pemandian Lama

Kisah pemandian yang berhasil saya kumpulkan berawal dari tahun 1955, ketika kakek dan nenek pindah ke sebuah kampung yang bernama Lubuk Torob. Mereka tergolong generasi tertua di kampung ini. Pada masa itu, persediaan air bersih sangat terbatas, hanya terdapat 2 hingga 3 buah sumur. Sumur hanya mampu memenuhi kebutuhan makan dan minum saja. Untuk kebutuhan lain, warga menggunakan aliran Sungai Batang Rambah yang berada di bawah jembatan Jalan Lintas Sumatera, Medan-Padang.

Pada saat itu, pemandian laki-laki juga menggunakan aliran Sungai Batang Rambah. Sehingga jika pemandian wanita juga menggunakan aliran utama sungai, dengan jarak yang tidak begitu jauh, dikhawatirkan kualitas air yang diperoleh sangat buruk, karena buangan dari pemandian laki-laki langsung disalurkan ke sungai yang akan mengalir ke pemandian wanita.



Gambar 3.3 Sistem aliran sungai dan saluran pembuangan pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Sehingga pemandian ini dibuat dengan memanfaatkan aliran anak Sungai Batang Rambah yang ditutup dengan sistem bronjong, yaitu batu kali yang disusun berlapis-lapis dan diikat dengan kawat, kemudian airnya dialirkan ke anak sungai melalui pipa. Sistem ini bertujuan untuk menyaring kotoran yang dibawa aliran sungai. Sehingga air yang sampai di pemandian wanita lebih bersih.

3.1.2 Pemandian Baru

Peningkatan jumlah kampung di bagian hulu sungai berpengaruh pada kualitas airnya. Terhitung sekitar 7 hingga 8 kampung di bagian hulu menggunakan sungai untuk kegiatan sehari-hari, sekaligus menjadikannya sebagai saluran pembuangan.

Kondisi ini menjadi perhatian pemerintah daerah. Untuk alasan kesehatan, pada tahun 2008 dibangunlah pemandian baru di Kampung Lubuk Torob. Pemandian baru ini dibangun berdekatan dengan mesjid.

Sumber air berasal dari air pegunungan yang dialirkan melalui pipa. Aliran air yang diperoleh tidak begitu besar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan warga, dibuatlah bak penampungan. Hal ini menyebabkan dibangunnya pemandian wanita dan laki-laki bersebelahan dan menggunakan bak yang sama.



Gambar 3.4 Sistem aliran sungai dan saluran pembuangan pemandian lama dan baru
(sumber: dokumentasi pribadi)

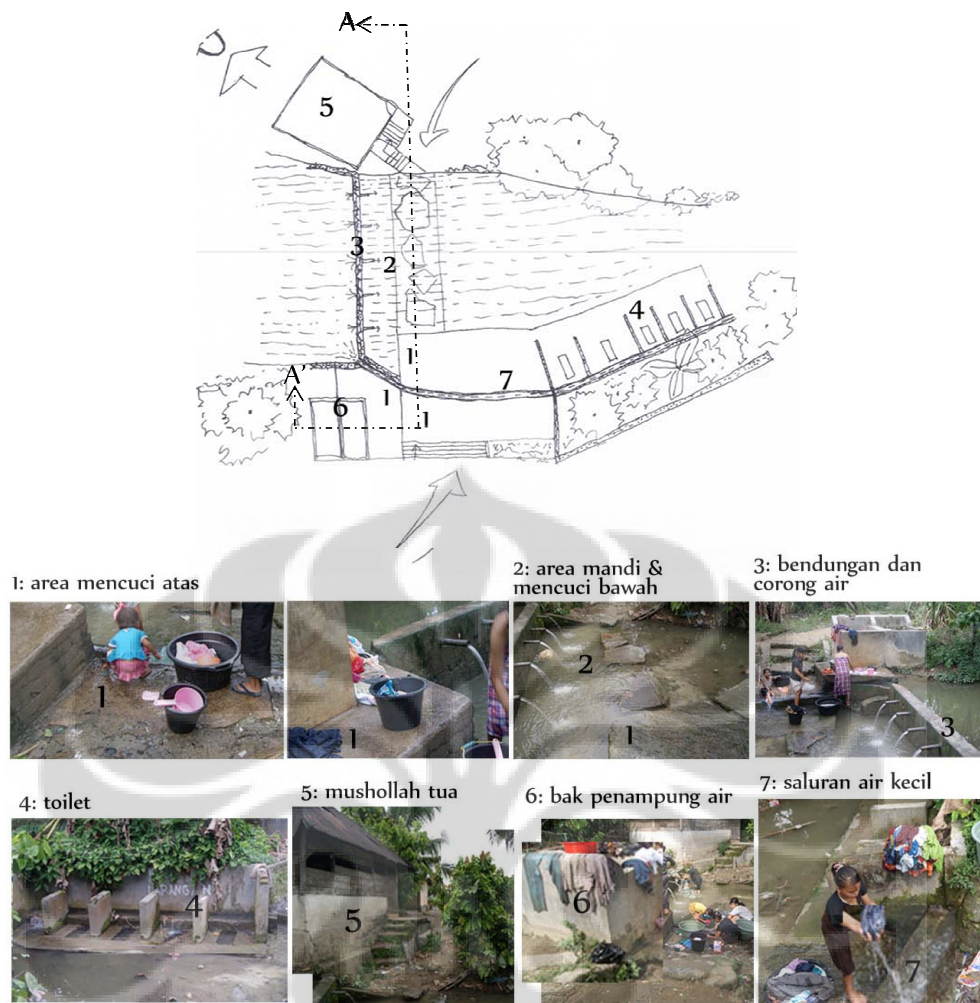
Air limbah dari pemandian baru ini di buang langsung ke aliran Sungai Batang Rambah yang menjadi sumber air bagi pemandian lama.

3.2 Kondisi Fisik Pemandian

Bahasan ini bertujuan untuk membandingkan keteraturan dan kualitas fisik dari kedua pemandian.

3.2.1 Pemandian Lama

Pemandian ini dibuat dengan membendung aliran anak sungai dan pada bagian dinding bendungan dibuat 5 corong pancuran air. Selain itu, terdapat sebuah saluran air yang dialirkan melalui selokan kecil. Saluran air ini dialirkan melewati lantai pemandian, dan dilanjutkan ke bagian toilet.

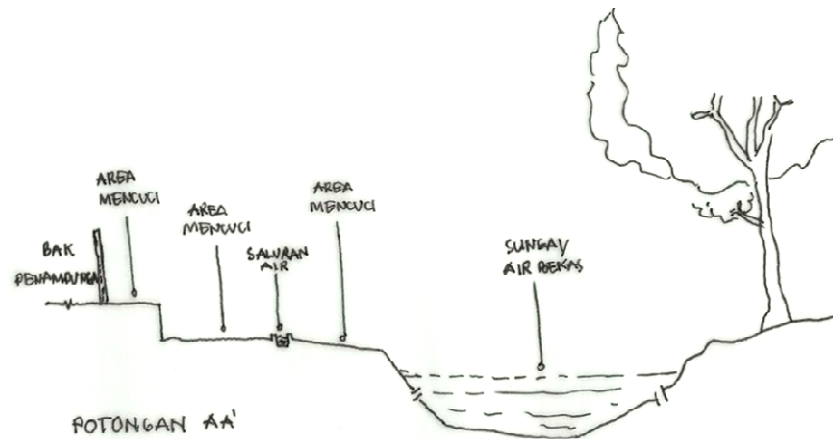


Gambar 3.5 Fungsi setiap bagian pemandian lama

(sumber: dokumen pribadi)

Beberapa bagian pemandian tidak berfungsi, seperti area mandi dan mencuci bagian bawah yang telah digenangi air (no.2), musholla tua yang berada di bagian atas (no.5), dan bak yang direncanakan untuk menampung air bersih (no.6).

Area mencuci—saya tidak bermaksud menyatakan bahwa area ini khusus untuk kegiatan mencuci saja, berbagai kegiatan juga mungkin dilakukan di area ini, penamaan ini hanya untuk memudahkan dalam penyebutan—terdiri atas 3 bagian, dengan level yang berbeda (lihat gambar potongan A-A').



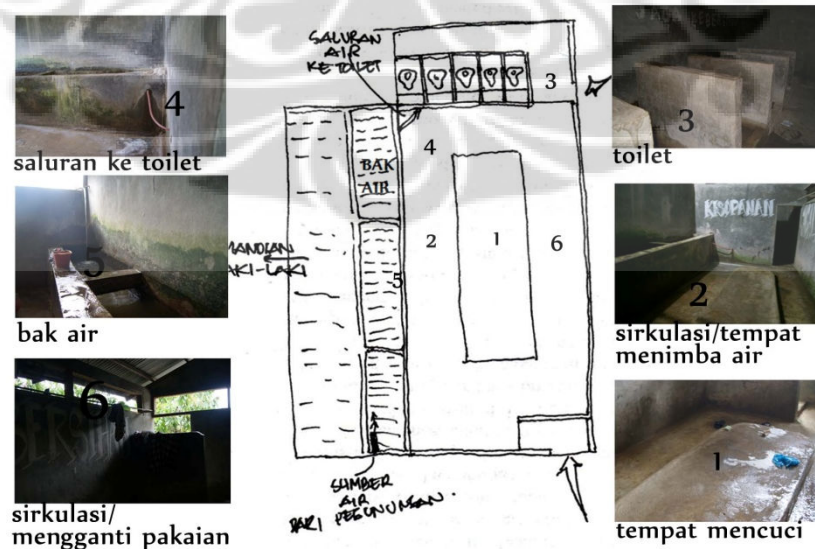
Gambar 3.6 Gambar potongan melintang pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Mengenai perawatan pemandian, tidak ada petugas yang secara rutin membersihkan. Pembersihan dilakukan oleh warga secara suka rela setiap harinya dan pada saat-saat tertentu dilakukan gotong royong untuk membersihkan pemandian secara keseluruhan.

2.2.2 Pemandian Baru

Pemandian baru memiliki batas yang lebih jelas. Ia memiliki dinding dan atap penutup dan pembagian ruang yang cukup teratur.



Gambar 3.7 Fungsi setiap bagian pemandian baru

(sumber: dokumentasi pribadi)

Ruang untuk BAK/BAB dipisahkan dari ruang mencuci dan mandi. Setiap ruang memiliki bak penampungan air masing-masing sehingga kegiatan dapat berlangsung tanpa saling mempengaruhi. Kegiatan mandi/mencuci menggunakan air dari bak penampungan utama yang terbagi dengan pemandian laki-laki, sedangkan BAK/BAB menggunakan air dari bak kecil di toilet yang disalurkan langsung dari bak utama melalui pipa. Air di toilet ditampung dengan baik di sebuah bak kecil. Sehingga orang-orang membutuhkan wadah (gayung) untuk bisa menggunakan air dari bak kecil tersebut.

Kedua ruang ini dihubungkan oleh sebuah pintu. Selain itu, terdapat dua pintu masuk, masing-masing menuju ruang mandi dan toilet. Area mencuci berada di bagian tengah ruang mandi dengan perbedaan ketinggian lantai dengan jalur sirkulasi 15-20 cm. Di sekeliling area mencuci diberi ruang untuk mandi/mengambil air dari bak, mengganti pakaian dan sirkulasi.

Untuk perawatan, tidak ada petugas kebersihan yang bertugas rutin sehingga semua warga yang menggunakan pemandian ini dituntut untuk ikut serta menjaganya.

3.3 Alur Kegiatan di Pemandian

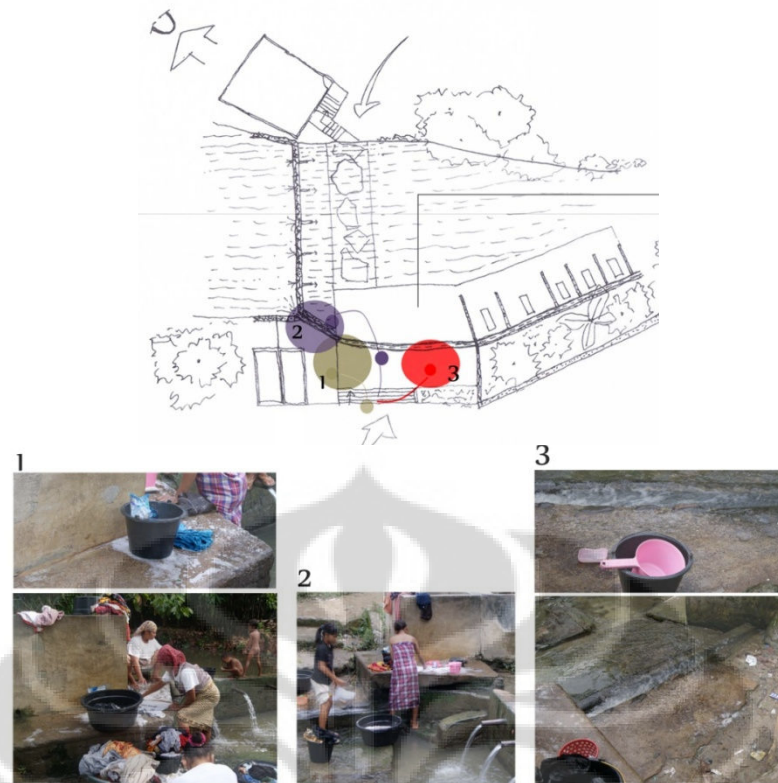
Bagian ini menjelaskan hubungan keruangan di pemandian, hubungan setiap alur dan detail kegiatan, serta pemposisinya terhadap fisik pemandian. Hal ini dibahas untuk melihat efektifitas penggunaan ruang dan potensi munculnya sistem nilai di kedua pemandian.

3.3.1 Pemandian Lama

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pemandian lama adalah mencuci pakaian, mencuci piring, mandi, buang air kecil atau besar (BAK/BAB), hanya sekedar lewat, dan berwudhu/mencuci muka/menyikat gigi.

a. Mencuci Pakaian

Wilayah yang biasanya digunakan untuk mencuci pakaian adalah wilayah nomor 1, 2, dan 3 karena bagian ini merupakan bagian yang kering dan tidak dialiri oleh air.



Gambar 3.8 Posisi untuk kegiatan mencuci pakaian

(sumber: dokumentasi pribadi)

Posisi ini dipilih sesuai dengan posisi tubuh yang diinginkan pengguna ketika mencuci; untuk posisi duduk atau jongkok maka dipilih lokasi 3; untuk posisi setengah berdiri maka dipilih lokasi 1; dan untuk posisi berdiri dipilih lokasi nomor 2.

Setiap posisi ini berada dekat dengan saluran air karena ketika mencuci, sangat dibutuhkan sumber air. Sehingga terjadi perpindahan dari posisi menyikat pakaian ke saluran air.

Berikut tahapan mencuci pakaian di pemandian lama :



Gambar 3.9 Tahapan mencuci pakaian di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

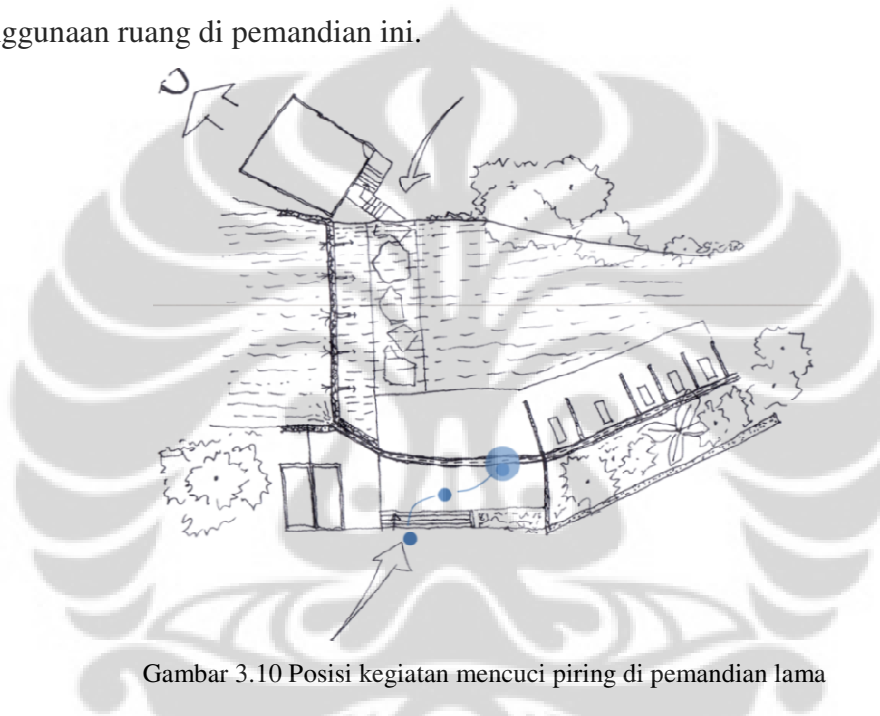
Kegiatan mencuci dimulai dengan memisahkan pakaian berdasarkan tingkat kekotorannya. Ember yang telah kosong diisi air dari saluran dan deterjen bubuk dituangkan ke dalam ember dan diaduk-aduk hingga berbuih. Kemudian pakaian yang telah dipilah-pilah dimasukkan ke dalam baskom berisi sabun dan dicuci satu persatu. Pakaian yang pertama dicuci adalah pakaian yang tidak terlalu kotor, sedangkan yang lebih kotor direndam lebih lama.

Pakaian yang telah disikat digantung di dinding bak atau dinding pembatas toilet untuk mengurangi kandungan sabun. Pakaian yang digantung kemudian dimasukkan ke dalam ember dan dibilas. Setelah itu, pakaian digantung kembali pada tembok agar. Setelah itu, baskom dibersihkan dan pakaian dimasukkan ke dalamnya lalu dibawa pulang.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat 3 bagian tempat yang saling berhubungan, yaitu tempat menyikat pakaian, aliran air, dan tembok tempat menggantung pakaian. Si pelaku kegiatan akan berpindah di antara ketiga tempat ini sesuai dengan kebutuhan dan tahapan kegiatan yang dilakukannya.

b. Mencuci Piring

Mencuci piring dilakukan di sepanjang saluran air, biasanya sedikit ke arah toilet karena bagian sebelumnya cenderung digunakan untuk kegiatan mencuci pakaian. Disadari atau tidak oleh masyarakat setempat, hal ini telah menjadi aturan dalam penggunaan ruang di pemandian ini.



Gambar 3.10 Posisi kegiatan mencuci piring di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Ada sebuah alasan yang kuat di balik pemilihan tempat ini, yang bisa dijelaskan dengan melihat setiap tahapan mencuci piring di pemandian :



Gambar 3.11 Tahap-tahap mencuci piring di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Berdasarkan tahapan di atas, terlihat bahwa kegiatan mencuci piring selalu bersisian dengan air aliran. Hal pertama yang dilakukan setelah sampai di pemandian adalah membuang sisa makanan ke lantai pemandian dan membiarkannya dihanyutkan oleh aliran air yang melimpah dari saluran.



Gambar 2.12 Membuang sisa makanan ke lantai pemandian

(sumber: dokumentasi pribadi)

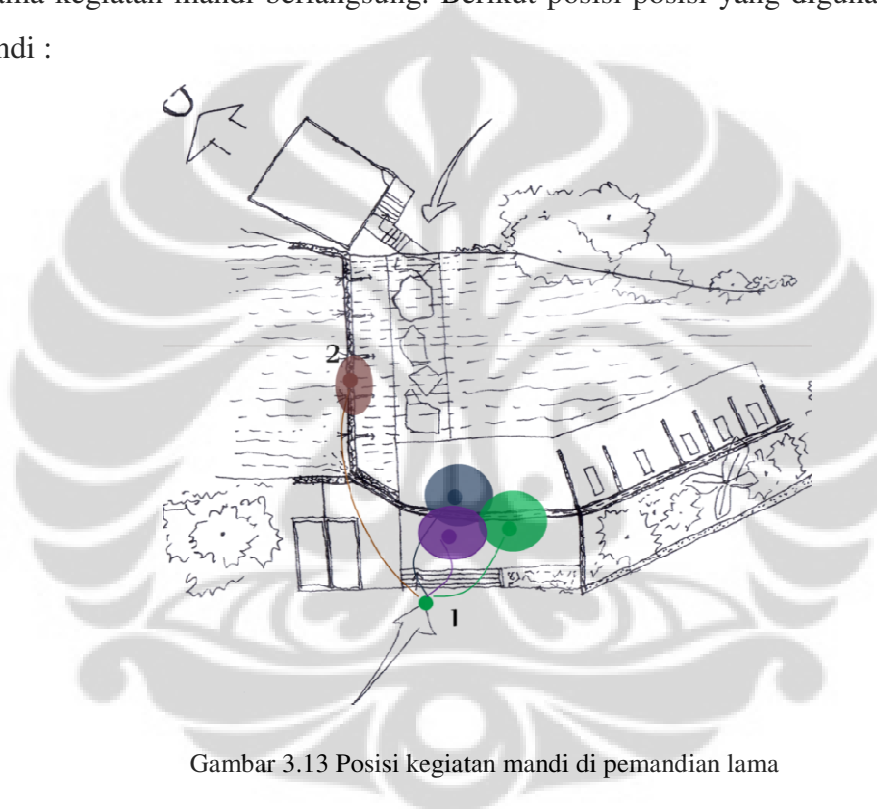
Meskipun aliran air tersebut bukan aliran air yang sengaja dirancang, namun keberadaannya menjadi salah satu daya tarik bagi pencuci piring. Ketika mereka

membuang sampah makanan ke lantai, limbah air ini akan menghanyutkan sampah/sisa nasi/makanan tersebut.

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa kegiatan mencuci piring mengandalkan dua aliran air, aliran air yang di dalam selokan kecil dan aliran air yang melimpah di lantai.

c. Mandi

Orang yang mandi bergerak mendekati dan selalu bersisian dengan sumber air selama kegiatan mandi berlangsung. Berikut posisi-posisi yang digunakan ketika mandi :



Gambar 3.13 Posisi kegiatan mandi di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Posisi pertama mengambil tempat di area mencuci dan posisi kedua mengambil tempat di bagian tembok bendungan. Posisi kedua biasanya terjadi jika area mencuci padat sehingga dibutuhkan area mandi yang baru agar tidak mengganggu dan terganggu oleh kegiatan lain.

Tahap-tahap mandi adalah:



Gambar 3.14 Tahapan kegiatan mandi di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Hal pertama yang dilakukan ketika seseorang hendak mandi adalah meletakkan handuk/sarung dan pakaian ganti pada tembok, kemudian bersiap-siap untuk mandi dan mendekat ke saluran air membawa ember kecil/gayung yang berisi peralatan mandi.

Pada posisi mandi 1, sesampainya di saluran air, kegiatan inti dari mandi akan dilakukan, menyiram dan menyabuni tubuh. Pada bagian inilah biasanya dimulai percakapan-percakapan di antara pengguna pemandian, yang berlanjut terus hingga ia selesai mandi atau bahkan menyebabkan yang mandi mengulur-ulur kepulangannya karena obrolan masih begitu seru.

Posisi mandi 2 merupakan sebuah bentuk solusi yang muncul dari para pengguna pemandian ketika terjadi penumpukan berbagai kepentingan di tempat yang sama. Sehingga muncullah ruang alternatif yang bisa digunakan untuk mandi.



Gambar 3.15 Ruang alternatif untuk mandi

(sumber: dokumentasi pribadi)

Meskipun hanya sebagai ruang alternatif, namun penggunaannya terlihat sangat menikmati. Karena selain mandi, mereka juga bisa bermain air. Mereka terlihat sangat asik bermain air sambil menunggu sang ibu selesai mencuci dan memandikan mereka.

Terkait dengan kesempatan bermain ketika mandi, saya juga melihat cara bermain yang berbeda ketika ada seorang anak yang mencuci ke pemandian membawa serta adiknya.



Gambar 3.16 Menunggu sang kakak sambil bermain air

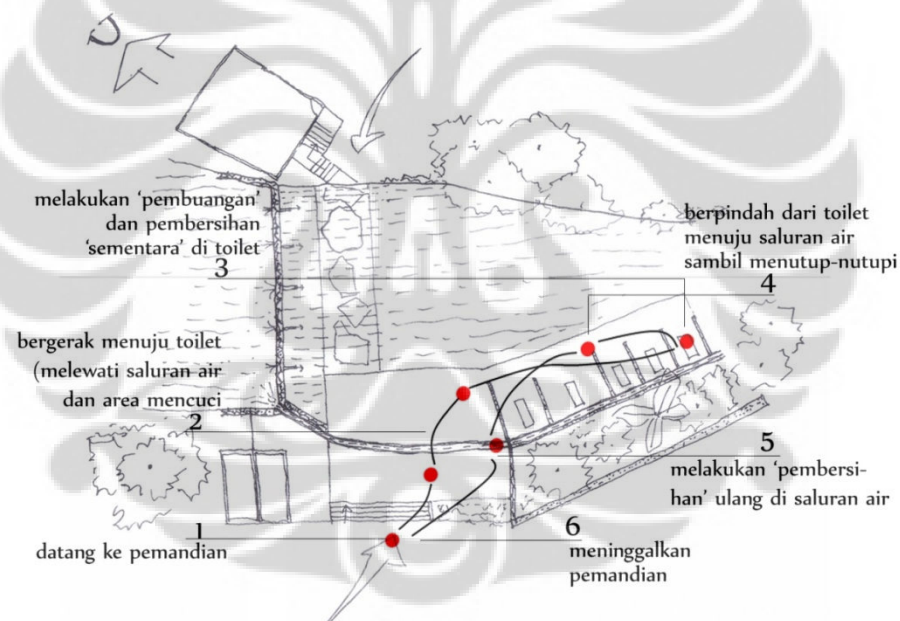
(sumber: dokumentasi pribadi)

Ketika sang kakak sibuk mencuci, si adik pun ikut sibuk. Namun yang dicuci bukanlah pakaian, akan tetapi kantong plastik. Ia bmemperlakukannya layaknya pakaian dan menikmati saat-saat bermain tersebut hingga si kakak selesai mencuci dan segera memandikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan mandi mencari posisi yang bersisian langsung dengan sumber air. Posisi ini muncul sebagai bentuk strategi ruang yang dilakukan warga ketika pemandian ramai maupun sepi. Dan satu hal yang menarik, sumber air ini juga menjadi daya tarik bagi anak-anak untuk mandi.

d. BAK/BAB

Gambar berikut menjelaskan alur pergerakan orang yang datang ke pemandian untuk BAK/BAB :



Gambar 3.17 Alur pergerakan orang BAK/BAB

(sumber: dokumentasi pribadi)

Orang yang datang untuk BAK/BAB akan melewati area mencuci dan saluran air, kemudian langsung bergerak ke arah toilet sambil bertegur sapa sekilas dengan orang-orang yang ada di pemandian.

Berdasarkan pengamatan saya, hampir seluruh pengunjung toilet ini lebih memilih untuk menggunakan toilet yang paling ujung. Hal ini terjadi karena ternyata pemilihan toilet terkait dengan aliran air dari bak toilet tersebut.

Aliran air di sini adalah limbah air dari bak toilet. Jika pada toilet tersebut limbahnya air cukup keras, maka kotoran yang ada akan dibawa hanyut oleh arus limbah air tersebut sehingga warga merasa lebih nyaman menggunakan toilet di bagian ujung.



Gambar 3.18 Aliran air yang melimpah dari bak toilet

(sumber: dokumentasi pribadi)

Setelah melakukan pembersihan di toilet, sebelum berpakaian lengkap, dengan sedikit menutup-nutupi mereka akan berjalan ke bagian saluran air tepat di depan tembok pembatas toilet. Di sana mereka melakukan pembersihan ulang.



Gambar 3.19 Percakapan ketika menunggu kesempatan untuk pembersihan ulang

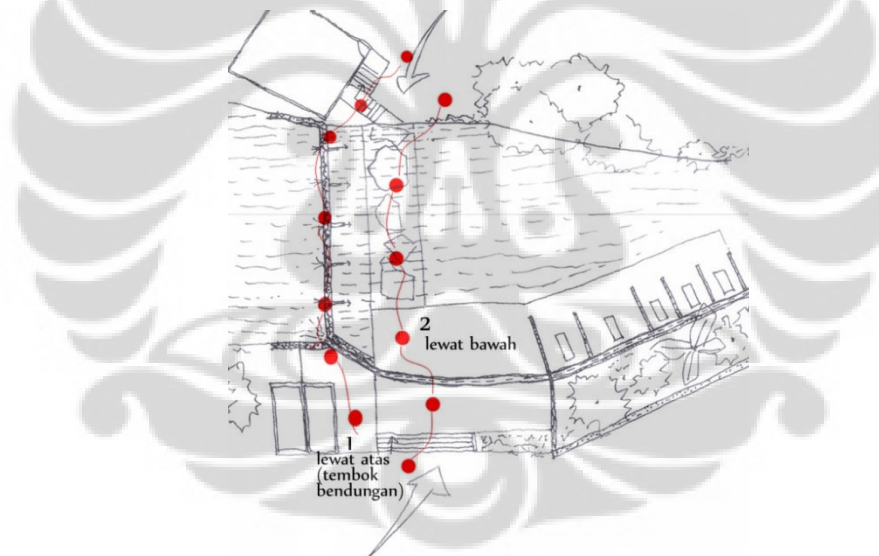
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pada tahap ini, seringkali tercipta percakapan di sela-sela menunggu kesempatan ketika saluran air tidak digunakan/tidak begitu kotor oleh pengguna lain. Tidak jarang percakapan yang tercipta tetap dilanjutkan oleh pengguna lain meskipun orang BAB/BAK telah pergi.

Jadi, kegiatan BAK/BAB menggunakan dua sumber air yaitu limbah air dari bak toilet untuk pembersihan sementara dan aliran air di saluran kecil untuk pembersihan ulang. Kesempatan pembersihan ulang ini menjadi sebuah pemicu yang berpotensi menciptakan percakapan di antara pengguna pemandian.

e. Hanya Lewat

Pemandian lama juga digunakan (oleh para wanita) sebagai jalur singkat yang menghubungkan sisi jalan lintas dengan kampung bagian dalam. Terdapat dua jalur yang digunakan oleh orang-orang yang melintasi pemandian :

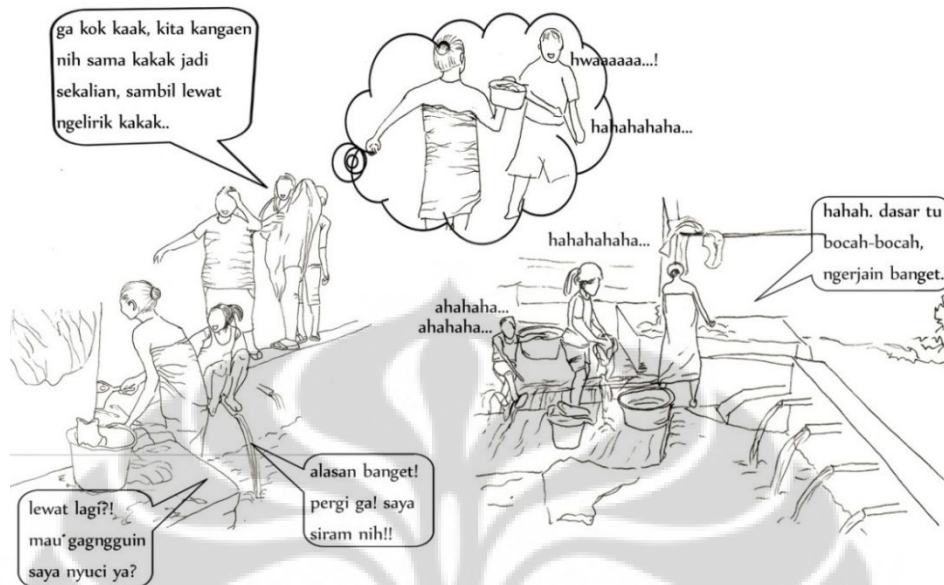


Gambar 3.20 Alur pergerakan orang lewat di pemandian

(sumber: dokumentasi pribadi)

Jalur yang pertama adalah jalur atas, jalur yang melewati tembok bendungan dan jalur kedua adalah jalur bawah, jalur yang melewati area mencuci. Sekilas terlihat bahwa lalu-lalang orang yang melewati pemandian ini hanya kegiatan sepele, namun jika diperhatikan lebih lanjut, orang-orang yang memilih jalur ini memberikan warna yang berbeda terhadap pemandian.

Sebagai contoh, sebuah kejadian unik ketika ada tiga orang gadis yang ingin lewat untuk kedua kalinya di jalur atas disaat pemandian tersebut digunakan untuk mencuci oleh seorang ibu.



Gambar 3.21 Suasana di pemandian ketika ada yang lewat di jalur atas

(sumber: dokumentasi pribadi)

Kejadian itu diakhiri dengan tawa renyah dari para gadis dan seluruh pengguna pemandian.

Jalur yang kedua adalah jalur bawah. Orang yang melewati jalur ini akan melewati area mencuci. Sehingga jika ada yang ingin lewat di jalur bawah ini, orang yang mencuci akan memberikan kesempatan bagi mereka dengan mengurangi ruang gerak agar yang yang lain bisa lewat di sela-sela kepadatan pemandian tersebut.



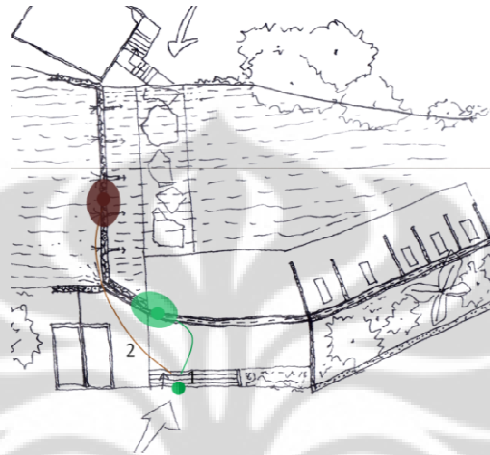
Gambar 3.22 Suasana di pemandian ketika ada yang lewat di jalur bawah

(sumber: dokumentasi pribadi)

Jadi, bentrok kepentingan yang muncul dalam keterbatasan ruang di pemandian ini menjadikan para pengguna pemandian saling berbagi sekaligus memberikan sebuah nuansa keceriaan di pemandian ini.

f. Mencuci Muka / Menyikat Gigi

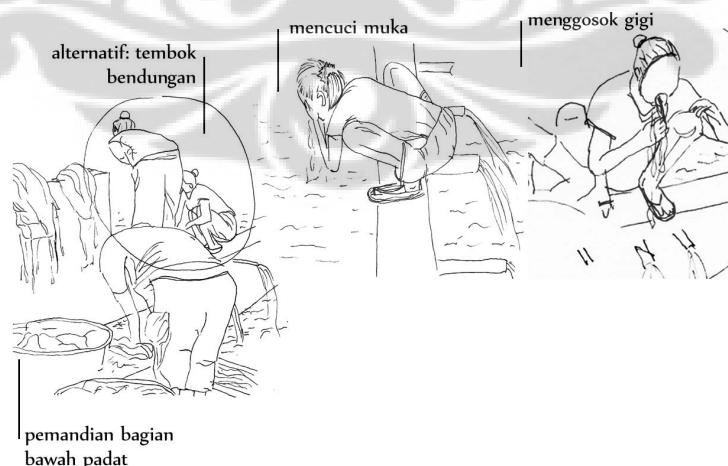
Posisi yang digunakan untuk berwudhu/mencuci muka/menggosok gigi adalah seperti pada gambar :



Gambar 3. 23 Area kegiatan mencuci muka/menyikat gigi

(sumber: dokumentasi pribadi)

Mencuci muka/menyikat gigi menggunakan posisi 1 di sekitar pangkal aliran air dan posisi 2 di dinding bendungan untuk mendapat kualitas air yang lebih terjamin.



Gambar 3.24 Ruang alternatif untuk mencuci muka/menyikat gigi

(sumber: dokumentasi pribadi)

Orang-orang yang berada pada posisi ini akan mengambil air dari bendungan, kemudian menggunakannya ke arah pemandian sehingga air bekas penggunaan

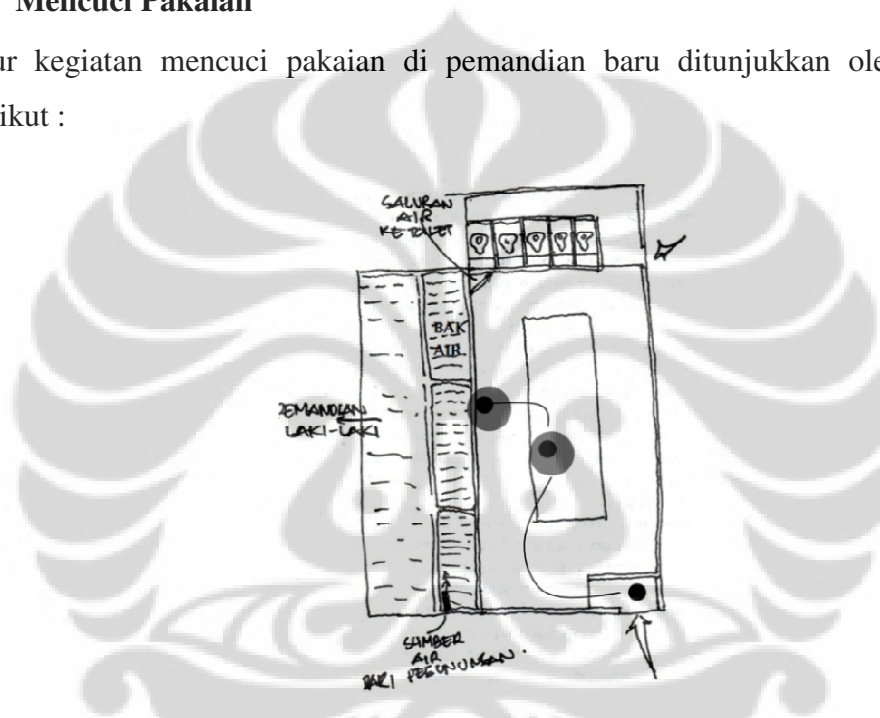
tidak mengotori sumber air. Hal ini saya lihat sebagai strategi yang dilakukan para pengguna pemandian untuk menyasiasi kondisi ruang yang terbatas, tanpa mengorbankan pengguna yang lain.

3.3.2 Pemandian Baru

Tidak semua kegiatan yang berlangsung di pemandian lama juga berlangsung di pemandian baru. Kegiatan yang terjadi di pemandian lama adalah mencuci pakaian, mandi, BAK/BAB, dan mengambil air.

a. Mencuci Pakaian

Alur kegiatan mencuci pakaian di pemandian baru ditunjukkan oleh gambar berikut :

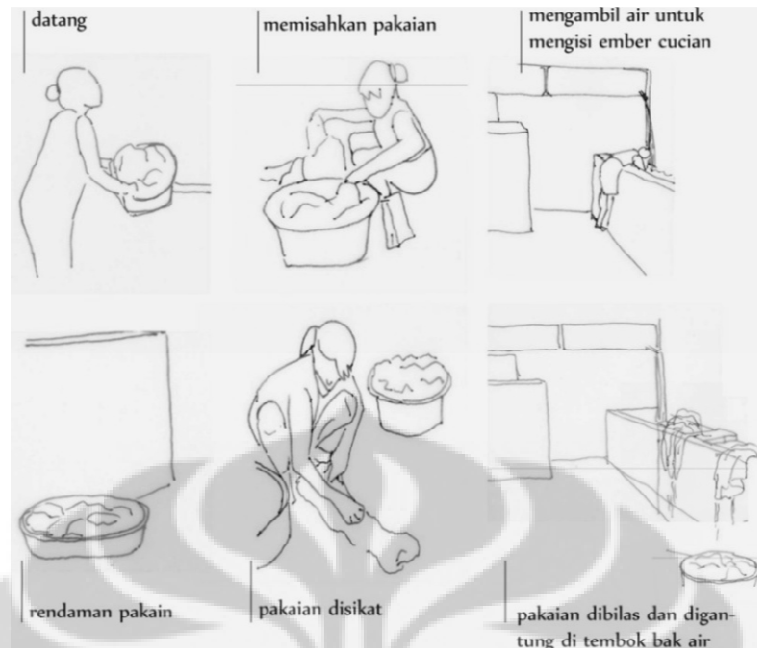


Gambar 3.25 Alur kegiatan mandi di pemandian baru

(sumber: dokumentasi pribadi)

Pada gambar ini terlihat ada dua titik pemberhentian, ketika orang yang mencuci menetap dan berkegiatan lebih lama dibanding jalur lain yang dilewatinya. Di sini dilakukan pemisahan dan penyikatan pakaian. Sedangkan di sisi depan bak, terjadi penimbaan air dan pembilasan.

Tahap-tahap mencuci dijelaskan oleh gambar berikut :



Gambar 3.26 Tahap-tahap mencuci pakaian di pemandian baru

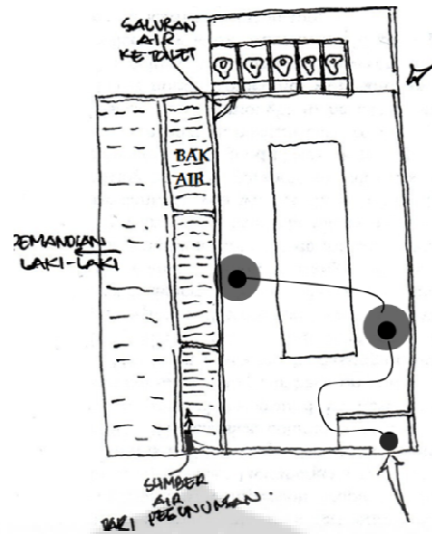
(sumber: dokumentasi pribadi)

Sebelum mencuci, pakaian dipisahkan berdasarkan tingkat kotorannya, kemudian direndam. Pakaian yang telah dicuci diletakkan pada bagian lantai dan kemudian dibilas satu persatu. Setelah dibilas, pakaian tersebut digantung pada tembok bak air. Sehingga air akan menetes ke lantai dan ke dalam bak penampungan air.

Di pemandian baru ini, untuk dapat menggunakan air, para pengguna harus menimba air dari dalam bak terlebih dahulu. Dari percakapan yang saya lakukan dengan beberapa warga, hal ini menjadikan mereka lebih memilih pemandian lama karena mereka tidak perlu bersusah payah menimba air terutama jika cucian mereka sangat banyak.

b. Mandi

Kegiatan mandi berlangsung di ruang bagian depan. Alurnya sebagai berikut :

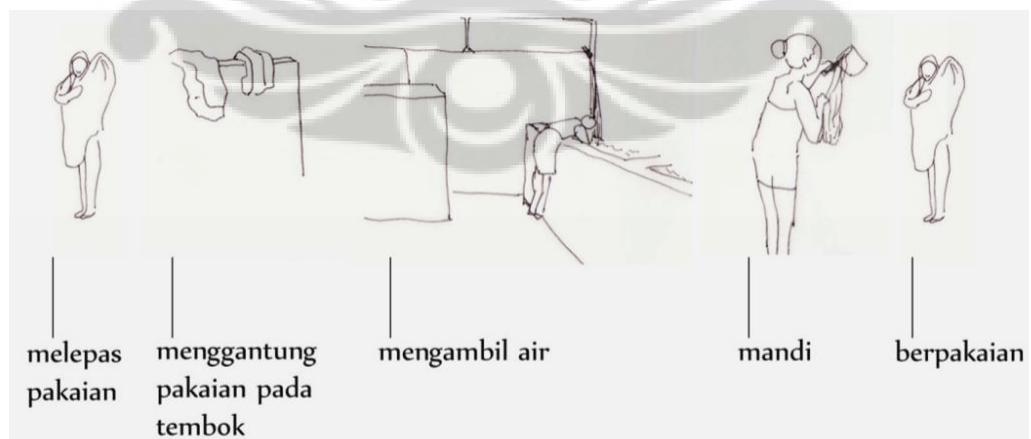


Gambar 3.27 Alur kegiatan mandi di pemandian baru

(sumber: dokumentasi pribadi)

Orang yang mandi akan membawa ember kecil berisi perlengkapan mandi dan handuk dan/atau sarung, sebagian lain juga membawa pakaian ganti. Bagi yang mandi dengan tujuan membersihkan diri sebelum sholat, maka mereka akan membawa sekaligus perlengkapan sholat.

Alur kegiatan mandi dimulai ketika seseorang memasuki pemandian. Setelah memasuki pemandian, ia akan melepaskan pakaian dan menggantinya dengan 'basahan' kemudian mandi di sisi bak hingga seluruh tahapan mandi selesai.



Gambar 3.28 Tahap-tahap kegiatan mandi di pemandian baru

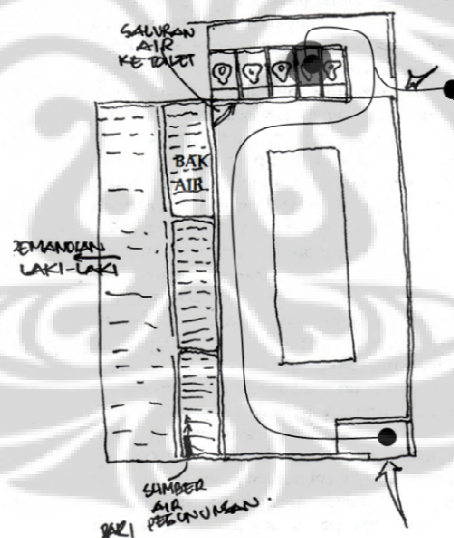
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kemudian ia akan mengeringkan tubuh dan pergi meninggalkan pemandian setelah berpakaian lengkap, atau hanya menggunakan handuk/sarung untuk menutup tubuh.

Ketika kegiatan mandi berlangsung, terkadang berlangsung percakapan, baik di antara para pengguna maupun dengan warga lain yang baru datang. Akan tetapi biasanya percakapan ini berlangsung seadanya, dalam waktu yang singkat dan dengan suara yang pelan. Demikian suasana di pemandian baru ini, lebih tenang dan lebih sepi.

c. BAK/BAB

Di pemandian baru, terdapat dua jalur yang menuju ke toilet; yang pertama melalui dari pintu depan, ruang mencuci/mandi, dan sampai di toilet; yang kedua masuk dari pintu belakang dan langsung terhubung dengan toilet.



Gambar 3.29 Alur pergerakan kegiatan BAK/BAB di pemandian baru

(sumber: dokumentasi pribadi)

Toilet di pemandian baru ini dibuat terpisah dari ruang mandi dan mencuci. Sehingga air untuk toilet disalurkan dan ditampung dengan baik di bak toilet, tanpa ada.



Gambar 3.30 Saluran air menuju toilet

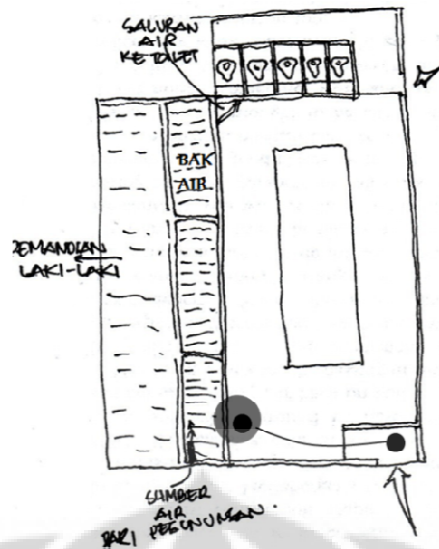
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kondisi ini menyebabkan setiap orang yang ingin BAK/BAB di pemandian ini akan selalu membawa gayung untuk dapat memperoleh air dari bak toilet. Setelah melakukan BAK/BAB dan pembersihan secara sempurna di toilet, mereka langsung keluar melalui pintu depan atau belakang.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat sangat sedikit interaksi yang terjadi, baik sebelum BAK/BAB (ketika melewati ruang mandi/mencuci), maupun setelahnya karena pembersihan yang dilakukan di toilet dirasa sudah cukup mengingat tidak ada perbedaan kualitas air yang ada di bak penampungan dengan bak toilet. Sehingga pada ruang pemandian yang merupakan tempat paling berpotensi mempertemukan banyak orang tidak memicu orang-orang BAK/BAB untuk berdiam lebih lama dan menciptakan percakapan di antara mereka.

d. Mengambil Air

Mengingat air di pemandian ini dialirkan langsung dari pegunungan dan kondisi sekitar 10% dari rumah warga di kampung ini belum memiliki sumber air bersih di rumah masing-masing, maka beberapa warga datang untuk mengambil air. Jalur mengambil air :



Gambar 3.31 Alur pergerakan mengambil air di pemandian baru

(sumber: dokumentasi pribadi)

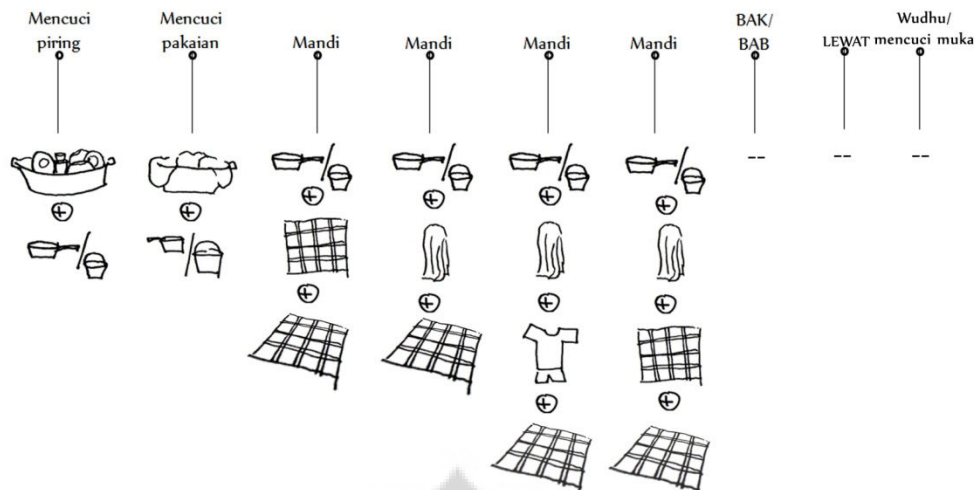
Jalur yang dilalui ketika mengambil air di pemandian ini sangat singkat. Mereka datang dengan membawa ember. Ketika memasuki ruang pemandian, mereka langsung menuju ke sisi bak yang dekat dengan corong air dan menampung air dengan ember yang telah dibawa dari rumah. Setelah itu, mereka langsung pulang dengan ember yang telah terisi air penuh.

3.4 Perlengkapan yang Dibawa ke Pemandian

Pembahasan ini bertujuan untuk memperlihatkan berbagai kombinasi jenis peralatan yang dibawa setiap orang ke pemandian. Kombinasi ini merupakan sebuah bentuk komunikasi *non verbal* antara yang sedang menggunakan pemandian dengan yang baru datang tentang besarnya ruang yang dibutuhkan si pendatang baru.

3.4.1 Pemandian Lama

Berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan di pemandian ini, saya melihat berbagai kombinasi perlengkapan yang dibawa. Ada kecenderungan membawa barang yang sama untuk satu jenis kegiatan, namun tidak dipungkiri ditemukan juga perbedaan.

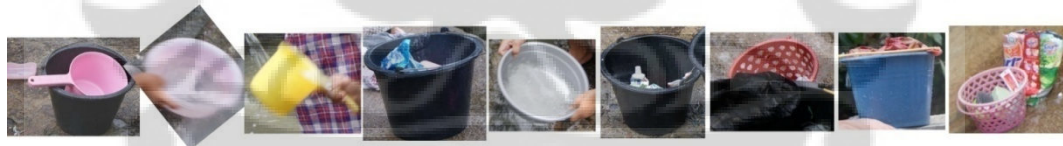


Gambar 3.32 Kombinasi perlengkapan yang dibawa ke pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Dari gambar di atas, terlihat beberapa informasi penting yang mewakili sebuah kegiatan; kegiatan mencuci ditandai oleh ember yang berisi pakaian; mandi ditandai dengan gayung/ember kecil dan handuk/sarung; dan kegiatan lainnya ditandai dengan tidak adanya barang bawaan.

Gayung atau ember kecil wadah sabun dan peralatan lainnya, biasanya digunakan dalam berbagai bentuk dan ukuran.



Gambar 3.33 Keragaman wadah sabun yang digunakan

(sumber: dokumentasi pribadi)

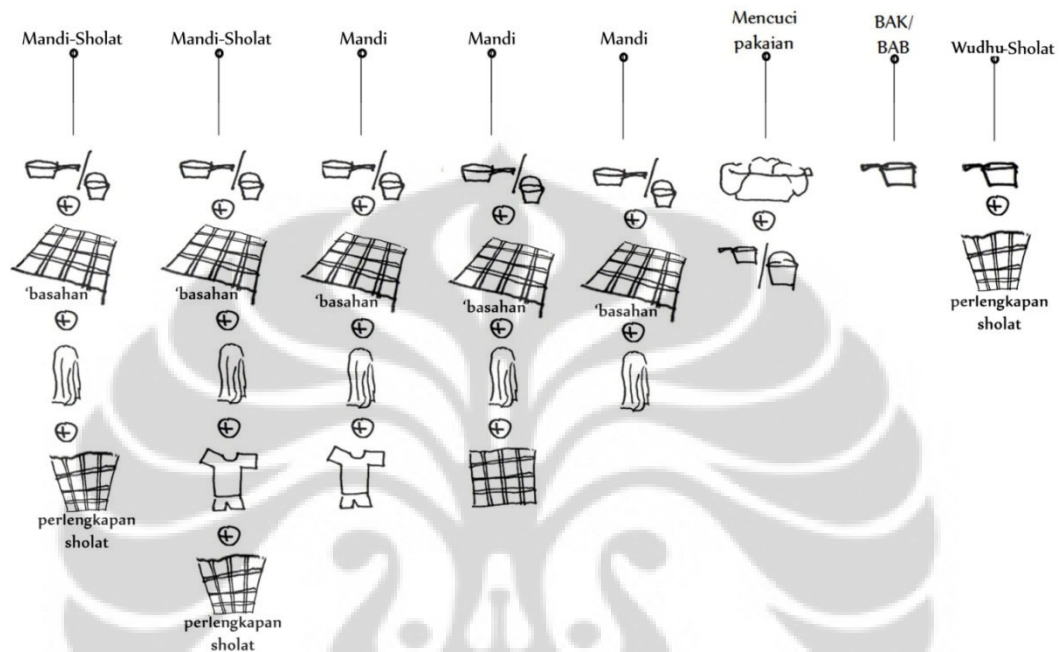
Gayung/ember kecil ini memiliki berbagai fungsi; untuk kegiatan mencuci piring, terkadang ia akan digunakan sebagai alat pengambil air dari saluran air; sedangkan untuk kegiatan mandi, ia akan berfungsi sebagai penimba air yang akan disiramkan ke tubuh.

Khusus untuk kegiatan mandi, ada peralatan yang wajib dibawa, yaitu 'basahan' (kain khusus untuk mandi) dan handuk atau kain sarung. Ada kalanya seseorang hanya membawa ember sabun dan handuk dan/atau sarung. Dan ada juga yang sekaligus membawa pakaian ganti. Bagi yang tidak membawa pakaian ganti,

mereka akan menggunakan kain sarung atau handuk untuk menutupi tubuh ketika pulang.

3.4.2 Pemandian Baru

Dari jenis-jenis kegiatan yang berlangsung di pemandian baru, saya mengelompokkan peralatan yang dibawa warga ke pemandian, sebagai berikut :



Gambar 3.34 Kombinasi perlengkapan yang dibawa ke pemandian baru

(sumber: dokumentasi pribadi)

Hubungan jenis kegiatan dan pola perlengkapan yang dibawa ke pemandian baru ini; kegiatan mandi ditandai dengan gayung/ember kecil yang berisi peralatan mandi, basahan dan handuk, terkadang ditambah dengan pakaian ganti/sarung; kegiatan mencuci ditandai oleh ember cucian; dan BAK/BAB ditandai gayung/ember kecil yang kosong.

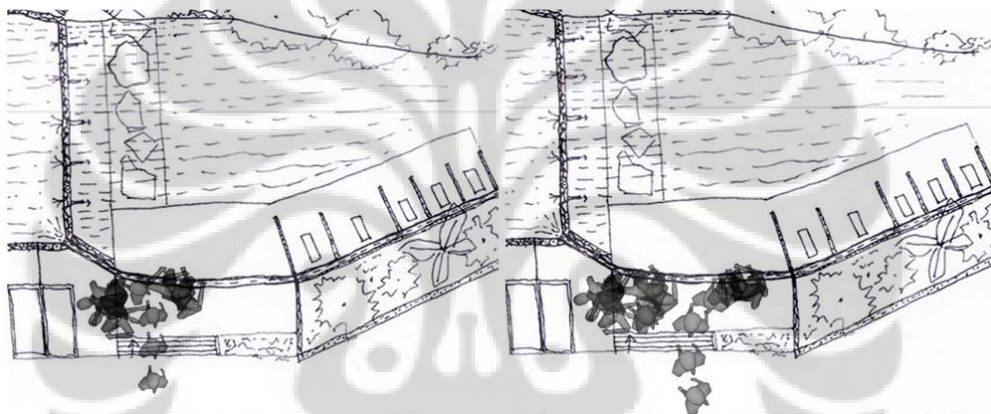
Berdasarkan pembahasan di atas, perlengkapan yang dibawa ke pemandian menjadi sebuah penyampai pesan kepada penghuni pemandian yang sedang bekerja tentang posisi dan besar ruang yang dibutuhkan oleh pendatang baru untuk melakukan kegiatannya. Informasi ini akan sangat berguna dalam komunikasi *non verbal* yang terjadi di pemandian dalam proses penggunaan dan pengelolaan ruang.

3.5 Komunikasi *Non Verbal*

Bahasan ini memperlihatkan bagaimana informasi-informasi yang muncul dari kombinasi perlengkapan yang dibawa ke pemandian disampaikan dan direspon oleh pengguna lainnya sehingga mempengaruhi proses penggunaan ruang di pemandian. Pembahasan ini akan berujung pada seberapa besar pengaruh informasi perlengkapan terhadap pola ruang yang tercipta di kedua pemandian.

3.5.1 Pemandian Lama

Sistem pengaturan ruang yang terkait jenis kegiatan dan informasi dari barang perlengkapan yang di bawa ke pemandian lama ini saya ilustrasikan ke dalam gambar sebagai berikut :



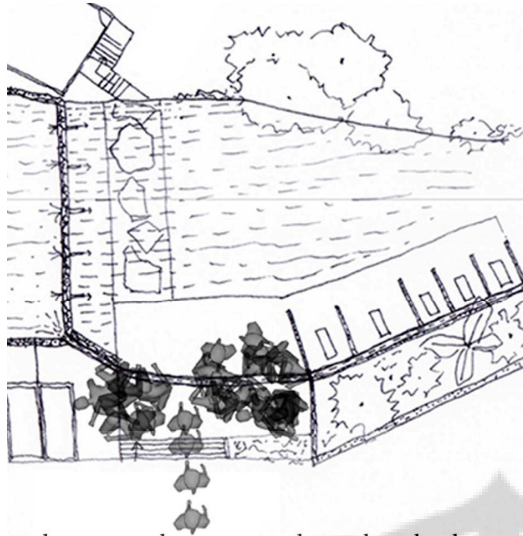
1. orang mencuci pakaian datang, mengambil posisi yang dekat dengan tempat mencuci dan satu bagian aliran air.

2. datang untuk mencuci piring, memilih posisi di ujung, sisi yang kering, dengan alasan: mudah membuang sisa makanan dan tidak basah ketika jongkok.

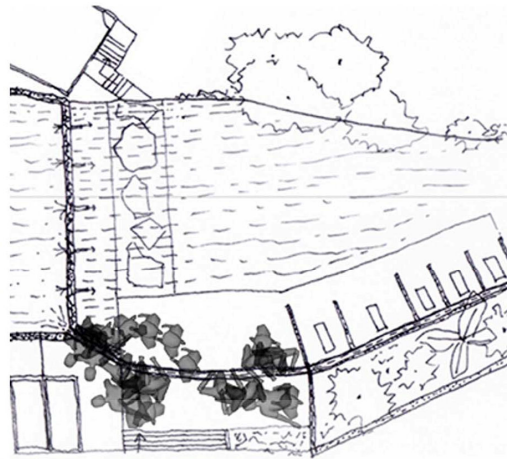


3. aturan tersirat pemandian : ketika ada orang datang dengan seember pakaian kotor, maka yang mencuci piring pindah ke lantai seberang yang dilimpahi air.

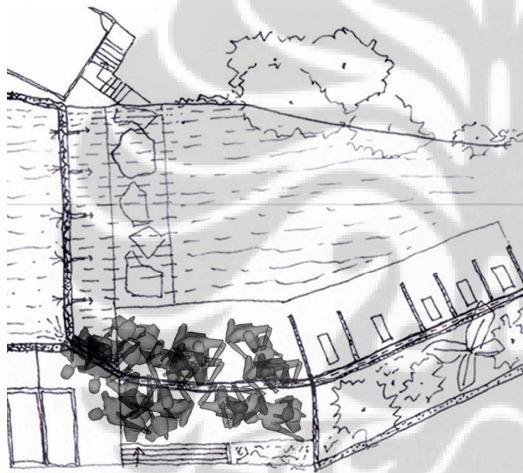
4. setelah posisi sesuai, setiap orang sibuk dengan tahapan kegiatan masing-masing, hingga sampai pada saat secara bersamaan mereka akan menggunakan aliran air.



5. datang untuk mencuci pakaian. berjalan ke arah tengah, yang lainpun memberi ruang untuk lewat.



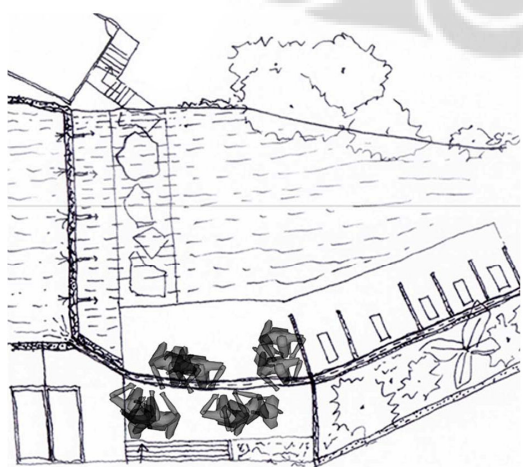
6. bergerak ke tempat mencuci yang tersisa dan berkegiatan di sana.



7. karena ia juga membutuhkan saluran air, maka yang lain saling memperkecil ruang gerak sehingga semua orang memiliki ruang masing-masing



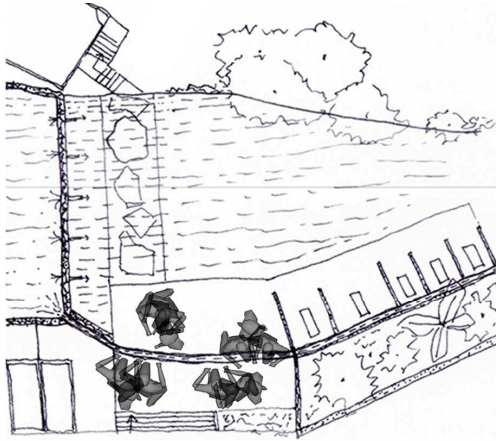
8. menggunakan air secara bergantian ketika membilas



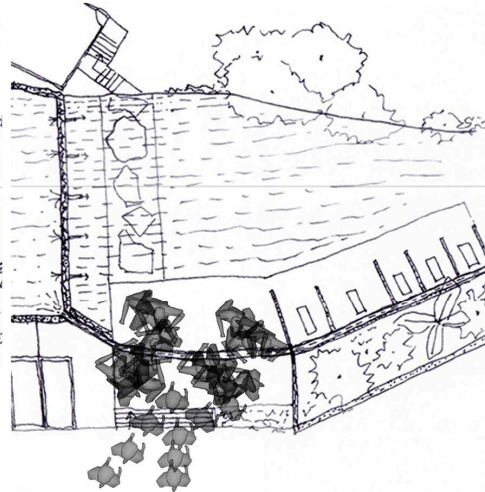
9. jika air tidak terlalu kotor dari pengguna pertama, pengguna selanjutnya tetap akan menggunakan aliran air secara bersamaan.



10. mereka menggunakannya dengan bergantian, saling menunggu dan bernegosiasi secara non verbal sambil berbincang-bincang.



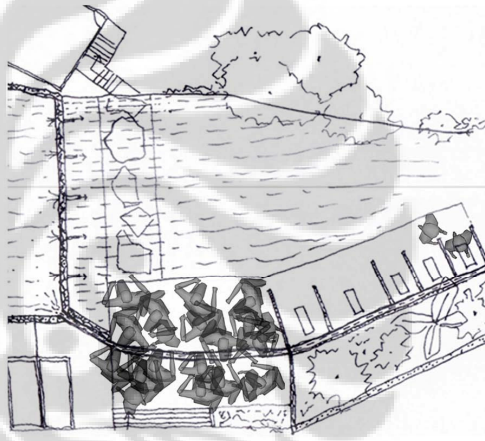
11. peraturan tersirat: pada tahap akhir pembilasan piring, pengguna lainnya memberikan kesempatan untuk menggunakan saluran air yang masih bersih



12. datang untuk mencuci piring dan BAK/BAB.



13. yang lain memberi jalur untuk lewat; bagian tengah untuk pencuci piring dan bagian tepi untuk BAB/BAK.



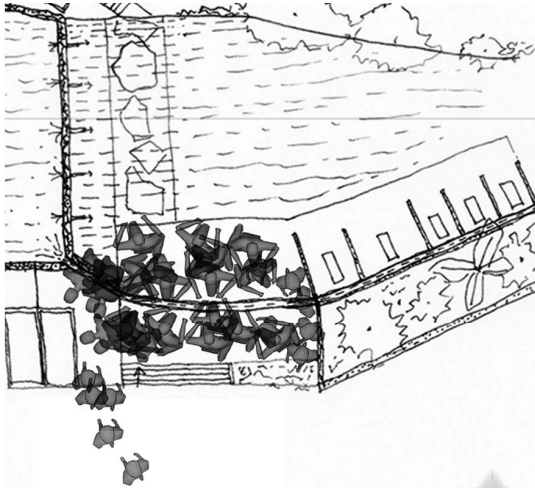
14. pencuci piring melakukan kegiatan di posisi yang disediakan oleh yang lainnya, yang BAK/BAB di toilet.



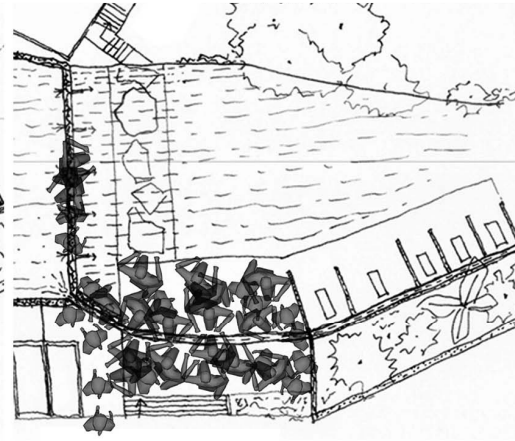
15. yang mencuci piring masih sibuk dengan kegiatannya, yang BAB/BAK sudah selesai (tahap pembersihan awal)



16. yang BAB/BAK menuju aliran air paling ujung dan melakukan pembersihan ulang



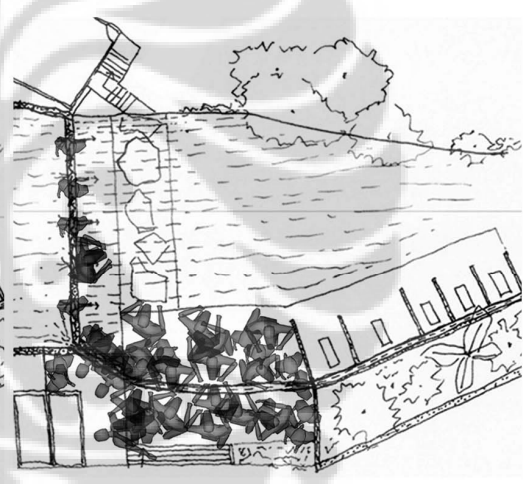
17. yang BAB/BAK melewati sisi pinggir untuk keluar dari pemandian; orang datang untuk mencuci muka ke dinding bendungan (ruang yang tersisa) , menunggu yang mencuci memberi jalan sambil bercakap-cakap



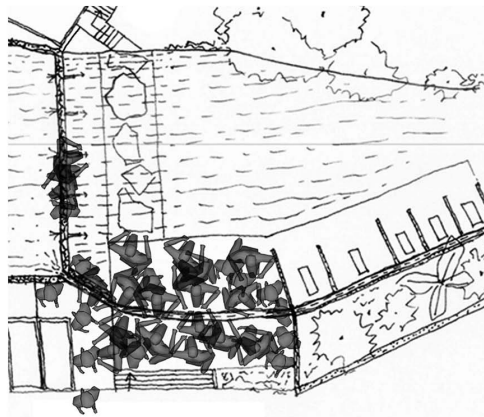
18. ia lewat setelah yang mencuci memberi jalan, dan mencuci muka di tembok bendungan



19. ketika ia mencuci muka, datang orang yang ingin lewat di tembok tersebut



20. yang sedang mencuci muka berpindah ke sisi pinggir (bertumpu ke corong air) dan memberi jalan bagi yang lewat



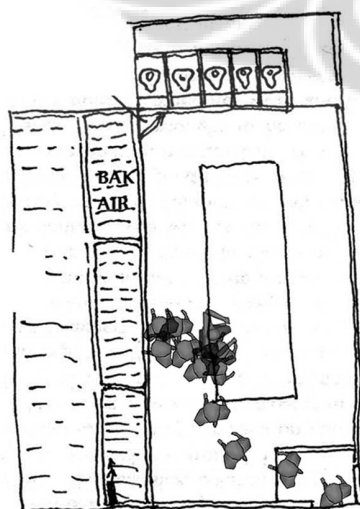
21. orang lewat berhenti sejenak sambil bercakap-cakap menunggu yang mencuci berhenti sejenak, dan berjalan meninggalkan pemandian

Gambar 3.35 Proses pengaruh barang bawaan dalam komunikasi *non verbal* terhadap penggunaan ruang di pemandian lama (sumber: dokumentasi pribadi)

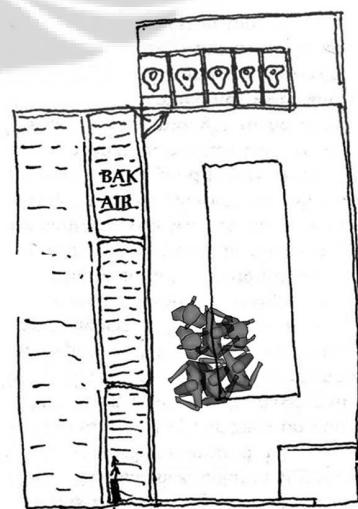
Berdasarkan ilustrasi di atas, saya melihat pentingnya peran informasi dari alat perlengkapan mandi di pendatang baru. Informasi ini tersampaikan secara langsung kepada pengguna lain tanpa komunikasi secara *verbal* dalam menciptakan ruang untuk sirkulasi dan berkegiatan bagi si pendatang baru. Ruang ini tercipta dari kerja sama seluruh pengguna yang ada, dengan cara memperkecil ruang gerak mereka masing-masing dan menyatukannya pada posisi yang sesuai.

3.5.2 Pemandian Baru

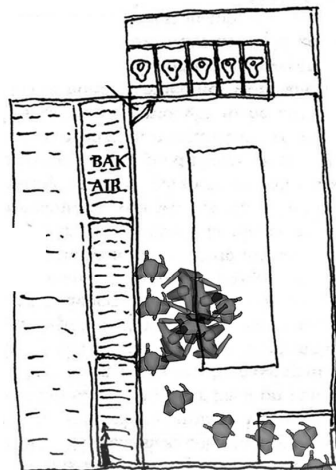
Peran informasi perlengkapan di pemandian baru terhadap beberapa kegiatan yang mungkin dilakukan dijelaskan oleh gambar berikut:



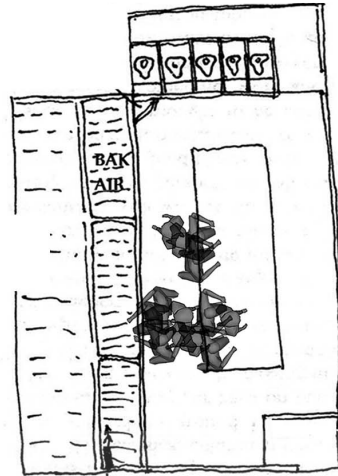
1. datang, memisahkan pakaian, dan mengambil air dari dalam bak untuk merendam pakaian



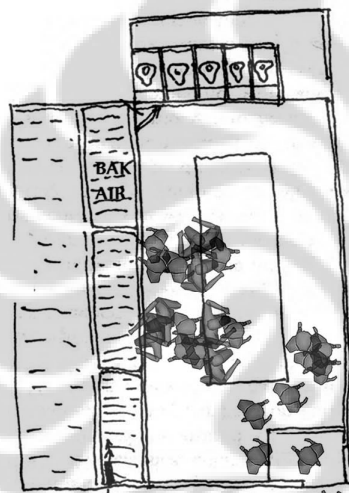
2. menyikat pakaian di area mencuci



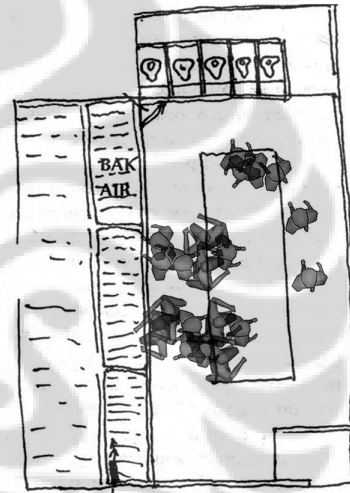
3. orang kedua datang untuk mencuci, melewati yang datang pertama.



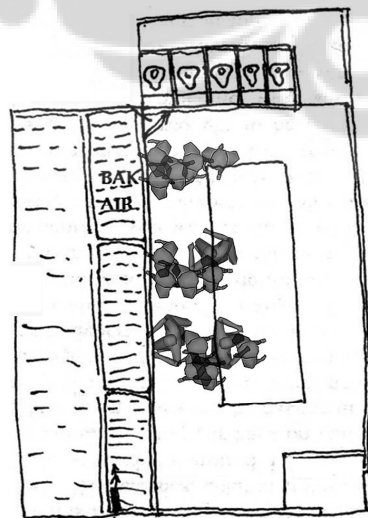
4. orang pertama membilas, orang kedua masih menyikat pakaian.



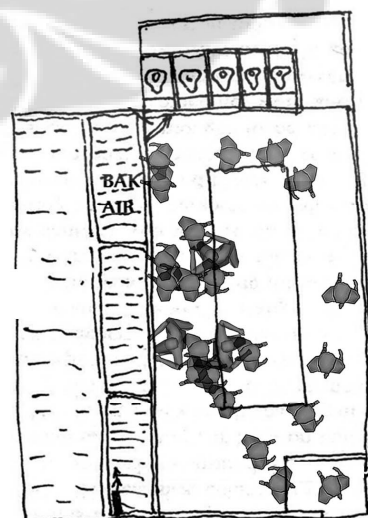
5. datang orang ketiga untuk mandi, masuk, dan mengganti pakaian dengan kain mandi



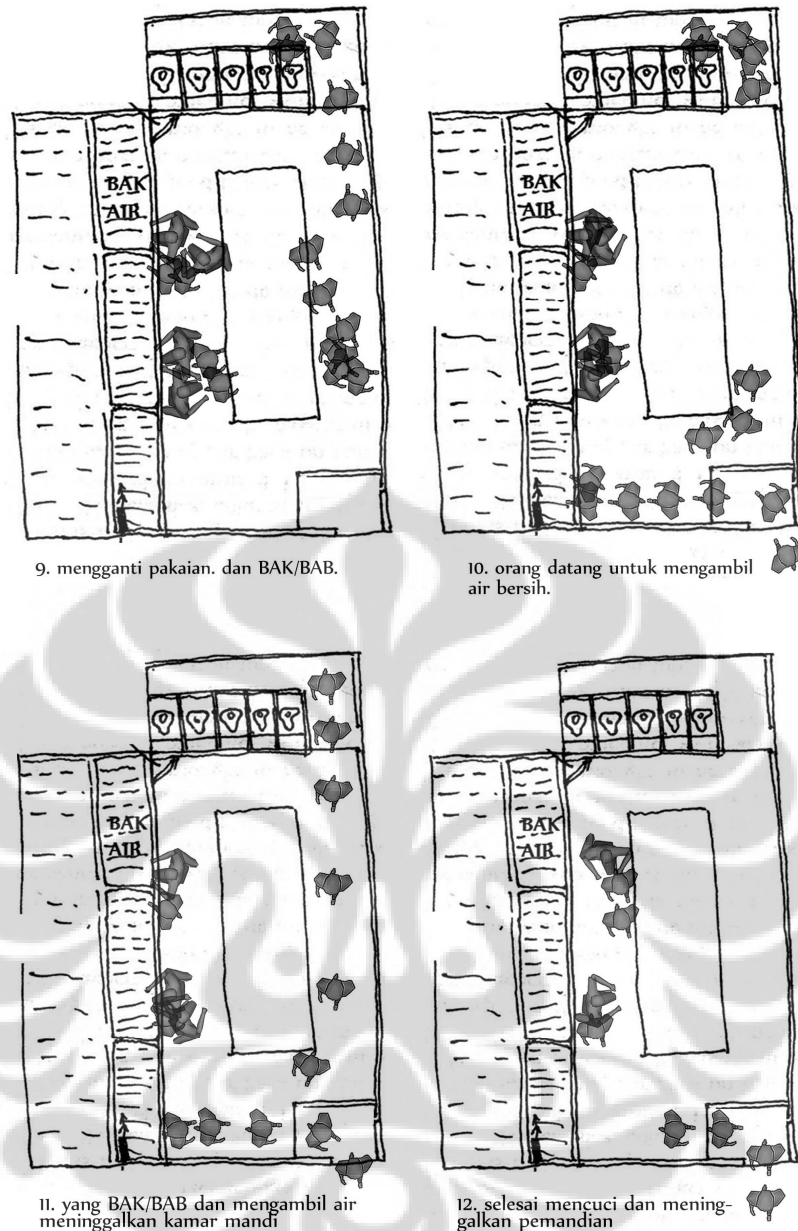
6. ia menuju sisi lain untuk meletakkan peralatan mandinya.



7. ia mandi, dan yang lain juga sibuk dengan kegiatan masing-masing



8. selesai mandi, menuju ke tempat pakaian, dan ada yang datang untuk BAK/BAB



Gambar 3.36 Proses pengaruh barang bawaan dalam komunikasi *non verbal* terhadap penggunaan ruang di pemandian baru

(sumber: dokumentasi pribadi)

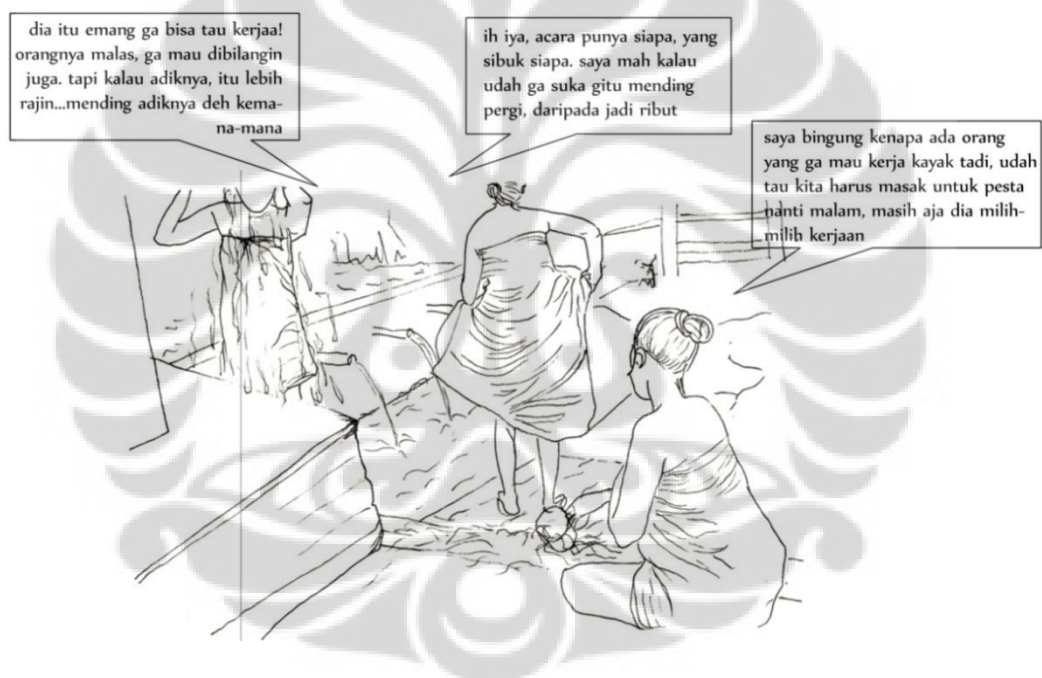
Ilustrasi ini menggambarkan peran peralatan dalam memberikan informasi tidak begitu terlihat karena kondisi fisik ruang pemandian yang sudah cukup teratur dan memadai, sehingga sangat jarang terjadi bentrok kepentingan di tempat yang sama. Hal ini memberikan peluang yang cukup luas bagi orang yang datang untuk memilih posisi yang sesuai tanpa harus menunggu respon dari pengguna lainnya.

3.6 Bahasa Verbal

Pembahasan ini memperlihatkan suasana ketika proses pembersihan berlangsung di kedua pemandian.

3.6.1 Pemandian Lama

Komunikasi *verbal* di pemandian lama terasa begitu kental. Hal ini terlihat dari seringnya dan kualitas percakapan dan gosip yang berlangsung di antara sesama pengguna pemandian di sela-sela kegiatan yang mereka lakukan. Percakapan ini adalah percakapan khusus wanita, dari segala jenis usia, mulai dari anak-anak SD, remaja SMA, hingga para ibu. Berikut beberapa percakapan di pemandian yang berhasil saya rangkum:



Gambar 3.37 Gosip para ibu di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Percakapan ini berlangsung di sore hari setelah para ibu tersebut *marhorja* (memasak bersama-sama) untuk acara lamaran. Mereka mengeluarkan segala kekesalan mereka selama *marhorja*. Mereka melakukannya dengan penuh semangat, seolah-olah benar merasakan kelegaan setelah seharian memendam kekesalan atas sikap seseorang.

Berikut adalah potongan percakapan yang berlangsung antara gadis kampung yang sedang mencuci di siang hari :



Gambar 3.38 Gosip para gadis di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Kedua gadis ini berangkat bersama-sama ke pemandian untuk mencuci pakaian. Di perjalanan, mereka berpapasan dengan seorang pria kampung yang mungkin ada hubungan khusus dengan salah satu gadis tersebut (gadis berikat rambut), dan diketahui oleh temannya (gadis yang berkerudung). Sehingga, sesampainya mereka di pemandian, yang bebas dari para lelaki, si gadis berkerudung dengan berapi-api menggoda temannya hingga seluruh penghuni pemandian ikut serta.

Sedangkan percakapan berikut berlangsung di antara para ibu dengan seorang anak yang menggantikan ibunya mencuci karena sang ibu pergi ke sawah untuk panen. Percakapan ini menyiratkan pesan moral.



Gambar 3.39 Percakapan seorang anak dengan beberapa ibu di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Seorang anak yang akan mengikuti ujian UAN besok harinya tetap memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan terhadap keluarga yaitu mencuci pakaian untuk membantu sang ibu yang telah bekerja keras memanen padi.

Dan percakapan berikut menggambarkan bagaimana informasi bergerak di pemandian. Perbincangan yang berlangsung tidak lepas dari warga dan kehidupan di kampung Lubuk Torob tersebut :



Gambar 3.40 Gosip tentang salah seorang warga Kampung Lubuk Torob di pemandian lama

(sumber: dokumentasi pribadi)

Percakapan-percakapan di atas menjadi sebuah tanda di mana pemandian merupakan tempat yang sangat berarti bagi para wanita. Mereka melakukan tugas keseharian mereka sambil memenuhi kegemaran bergosip, bersenda gurau, dan berbagi informasi dengan leluasa karena pemandian dan waktu yang dihabiskan di pemandian seutuhnya hanya milik mereka.

3.6.2 Pemandian Baru

Berdasarkan pengamatan saya, kegiatan di pemandian baru dilakukan mengikuti fungsi setiap bagian yang telah diatur sedemikian rupa. Selain itu, warga yang datang ke pemandian sebagian besar hanya untuk mandi, BAK/BAB, dan mengambil air (dalam jumlah kecil), sedangkan untuk kegiatan mencuci pakaian, warga lebih memilih menggunakan pemandian lama dengan alasan efisiensi dan untuk kegiatan mencuci piring, warga tidak diizinkan melakukannya di pemandian baru ini untuk menghindari tersumbatnya saluran pembuangan.

Hal ini menyebabkan jarang terjadi bentrok kepentingan di pemandian ini. Namun di sisi lain, dengan hilangnya bentrok kepentingan ini, komunikasi *non verbal* yang tercipta juga semakin berkurang. Hal ini menyebabkan hilangnya sebuah pemicu yang mampu menciptakan komunikasi lisan yang berkesinambungan di antara para penggunanya. Sehingga suasana yang tercipta di pemandian baru terasa sunyi.

Selanjutnya, kondisi fisik pemandian yang bersebelahan langsung dengan pemandian laki-laki dan hanya dibatasi oleh dinding pembagi bak penampungan, tanpa ada batas yang sempurna menyebabkan pengguna pemandian laki-laki dan perempuan bisa saling mendengar percakapan dengan jelas satu sama lain.



Gambar 3.41 Pembatas yang tidak sempurna memungkinkan pengguna pemandian laki-laki dan perempuan bisa saling mendengar

(sumber: dokumentasi pribadi)

Suara dari pemandian laki-laki terdengar jelas dari pemandian wanita. Hal ini, sangat mempengaruhi kenyamanan dan keleluasaan pengguna pemandian perempuan untuk bertingkah dan bergosip dengan leluasa, terutama ketika objek pembicaraan mereka adalah kaum laki-laki.

Hilangnya sebuah kesempatan untuk bergosip dan berbagi informasi dengan leluasa merupakan sebuah kekurangan di pemandian baru karena bergosip telah menjadi bagian yang menandakan bahwa mereka hidup bersama di satu lingkungan, mengenali orang yang sama, saling berpendapat, dan saling berbagi informasi tentang kehidupan warga di kampung Lubuk Torob.

Demikian pembahasan mengenai pemandian lama dan baru yang terdapat di Kampung Lubuk Torob. Untuk menyimpulkan pembahasan kasus terkait teori yang telah dikaji, saya menyusunnya di dalam kesimpulan dan sintesis studi kasus.

3.7. Kesimpulan dan Sintesis Studi Kasus

Pemandian komunal (pemandian lama dan baru) di Kampung Lubuk Torob merupakan salah satu bentuk berarsitektur yang dilakukan oleh komunitas setempat. Berarsitektur ini dilakukan dengan cara mengolah dan memanfaatkan sumber air yang telah disediakan oleh alam, baik berupa air pegunungan maupun air sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kedua pemandian berfungsi menjadi tempat pemenuhan kebutuhan air dan tempat melakukan rutinitas kamar mandi di kampung tersebut. Sehingga, pemandian lama dan baru sama-sama mampu memberikan makna guna kepada komunitasnya

Dalam menghayati makna guna pemandian komunal, ditemukan adanya pemaknaan citra yang berlangsung di sepanjang proses penggunaan pemandian tersebut. Pemaknaan citra lahir sebagai bentuk penggambaran jati diri komunitas, yang hadir melalui proses penggunaan pemandian. Dan hal ini memberikan simpulan bahwa pemandian menjadi lebih bermakna dan lebih dibutuhkan komunitas karena ia tidak hanya dinilai dari makna guna yang ditawarkannya, namun juga dari proses penciptaan jati diri yang berlangsung dalam pencapaian makna guna tersebut.

Untuk melihat makna guna dan citra di kedua pemandian, saya merangkum dan menganalisis poin-poin yang telah dibahas pada bab 3.

Pembahasan hubungan pemandian dengan aliran sungai (poin 3.1), kondisi fisik pemandian (poin 3.2), dan alur pergerakan di pemandian (poin 3.3) merupakan keunggulan yang dimiliki pemandian baru, berikut rangkumannya :

Tabel 3.1 Kondisi eksisting pemandian lama dan baru

NO	INDIKATOR	PEMANDIAN LAMA	PEMANDIAN BARU
1	Alasan pembangunan	Memenuhi kebutuhan air warga kampung	Menjawab kekurangan pemandian lama
2	Saluran Pembuangan	Ke Sungai Batang Rambah	Ke Sungai Batang Rambah
3	Sumber air	Aliran Sungai Batang Rambah	Air pegunungan
4	Kondisi sumber air	Air mengalir	Air ditampung di dalam bak
5	Bentuk pemandian	Terbuka (tidak ber dinding dan beratap)	Tertutup (berdinding dan beratap)

8	Penempatan pemandian	Berdiri sendiri	Berdampingan dengan pemandian laki-laki
9	Fungsi bagian-bagian pemandian	Beberapa bagian tidak berfungsi	Semua bagian berfungsi dengan baik
10	Kesesuaian tempat dan kegiatan	Beberapa kegiatan berlangsung di tempat yang tidak sesuai dengan 'yang semestinya'	Kegiatan berlangsung di tempat yang 'semestinya'

(sumber: dokumentasi pribadi)

Indikator-indikator di atas saya kelompokkan menjadi dua aspek utama, yang pertama adalah kebersihan air dan yang kedua adalah kondisi fisik pemandian. Aspek kebersihan air dimaknai oleh komunitas dengan lebih memilih menggunakan pemandian baru untuk kegiatan pembersihan sebelum sholat di mesjid dan pengambilan air bersih untuk persediaan di rumah, sedangkan dari aspek kondisi fisik, pemandian baru memiliki pembagian ruang teratur dan tertata, serta setiap bagiannya berfungsi dengan baik. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kegiatan berlangsung di tempatnya masing-masing dan kesempatan yang diberikan kepada warga untuk menggunakan pemandian lebih luas tanpa tergantung kepada pengguna lain yang juga membutuhkannya.

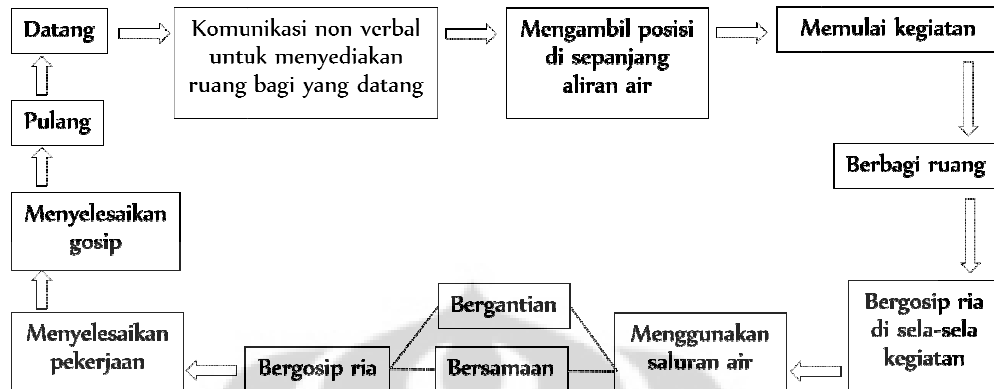
Namun, jika dilihat dari proses penciptaan sistem nilai di dalam komunitas (poin 3.4, 3.5 dan 3.6), terlihat bahwa ada hal yang hilang di pemandian baru ini. Hal ini saya lihat dari proses penggunaan ruang yang berlangsung di pemandian lama:

Tabel 3.2 Penggunaan pemandian lama dan baru

NO	INDIKATOR	PEMANDIAN LAMA	PEMANDIAN BARU
1	Penumpukan kegiatan di satu tempat	Terjadi penumpukan	Tidak terjadi
2	Terciptanya ruang alternatif	Sering terjadi ketika pemandian padat pengunjung	Jarang terjadi
3	Bahasa lisan di pemandian	Berbagai perbincangan berlangsung	Hanya beberapa percakapan yang terjadi
4	Suasana pemandian	Ramai oleh obrolan dan canda tawa	Sepi

(sumber: dokumentasi pribadi)

Indikator-indikator di atas menjadi potensi terciptanya sistem nilai di pemandian lama melalui proses penggunaan ruang yang kompleks. Bagan berikut menjelaskan proses penggunaan ruang secara sederhana :

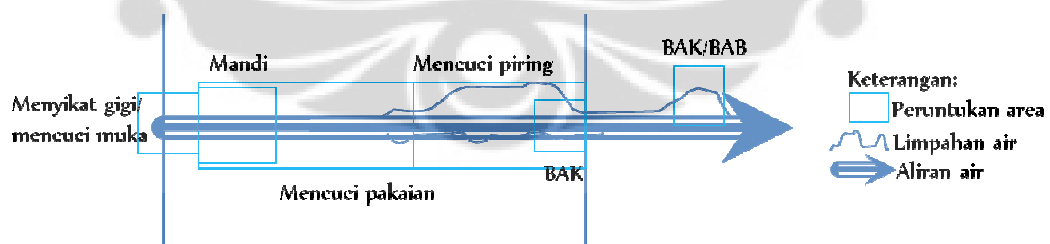


Gambar 3.42 Bagan proses penggunaan ruang di pemandian lama

(sumber:dokumentasi pribadi)

Berdasarkan bagan di atas, komunikasi *non verbal* (Lawson, 2001) yang berlangsung sebagai salah satu strategi yang digunakan antara pengguna pemandian dengan yang baru datang bersumber dari informasi yang disampaikan oleh perlengkapan yang dibawa serta si pendatang baru.

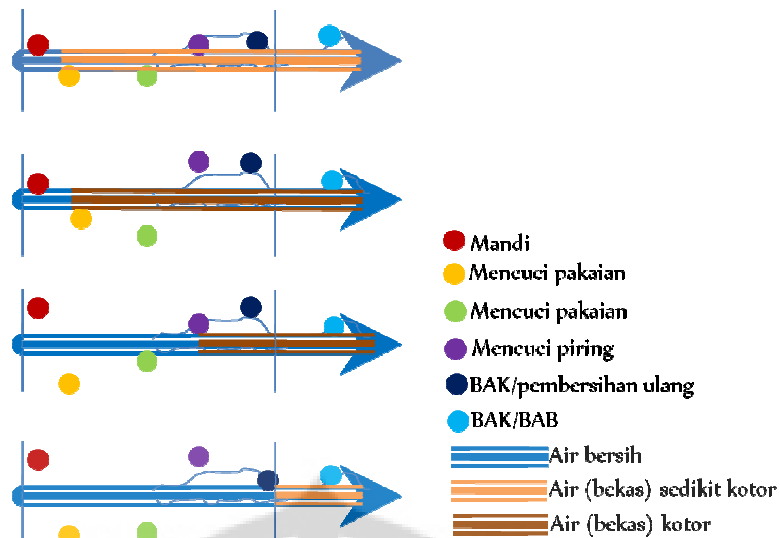
Pemosisian kegiatan terhadap saluran air disesuaikan dengan tingkat kekotoran air bekas yang dihasilkannya, sehingga menciptakan sistem penempatan sebagai berikut :



Gambar 3.43 Pemosisian jenis kegiatan terhadap aliran air di pemandian lama

(sumber:dokumentasi pribadi)

Sistem penempatan ini menciptakan sistem baru dalam strategi penggunaan saluran air yaitu secara bergantian atau bersamaan, berikut kombinasi dan kondisinya:



Gambar 3.44 Sistem penggunaan saluran air di pemandian lama

(sumber:dokumentasi pribadi)

Sistem penggunaan saluran air di atas menjadi salah satu potensi keruangan yang memunculkan interaksi lisan di antara para pengguna pemandian. Hal-hal inilah yang menjadikan pemandian lama lebih dimaknai sebagai pencipta keindahan di dalam komunitas.

Pemaknaan ini muncul dari proses penggunaan ruang yang rumit dalam praktek keseharian di pemandian lama (Rahim dan Jamelle 2007; Andri Yatmo dan Atmodiwirjo 2012). Hal ini juga menggambarkan bahwa masyarakat tidak lagi menilai kekurangan pemandian lama (kondisi fisik dan kualitas air) sebagai masalah yang harus diselesaikan, namun sebagai sebuah pengalaman yang membentuk sistem nilai yang menjadikan mereka istimewa (Jones, Petrescu & Till 2005; Till 2009).

Serangkaian proses rumit dalam penggunaan ruang masyarakat dan nilai yang dihasilkan dari proses inilah yang memberikan pemaknaan pemandian menjadi sesuatu yang penting bagi masyarakatnya. Adanya unsur penting yang dimiliki pemandian ini, menyebabkan masyarakat terus menggunakan pemandian lama, meskipun telah ada pemandian baru yang dari segi fisik dan kualitas air lebih baik. Karena dalam praktek arsitektur yang berlangsung di pemandian ini, yang menjadi makna di pemandian lama tidak hanya unsur guna—sejauh mana pemandian menyediakan air dan memenuhi fungsinya sebagai kamar mandi—

namun juga unsur citra yang mencerminkan jati diri masyarakatnya, yang tercipta dari kompleksnya proses penggunaan pemandian lama, dan kesederhanaan sistem nilai yang terlahir di dalamnya (Mangunwijaya 2009; Rahim dan Jamalle 2007).

Pemaknaan pemandian sebagai nilai guna dan citra inilah yang memperlihatkan pentingnya peran pemandian lama bagi komunitas Lubuk Torob sehingga mereka memutuskan untuk terus menggunakan dan mempertahankannya. Pemaknaan inilah yang kemudian menjadi sebuah bentuk keindahan bagi komunitas Lubuk Torob tersebut.



BAB 4

KESIMPULAN

Kedua pemandian komunal (pemandian lama dan baru) di kampung Lubuk Torob merupakan contoh berarsitektur yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Dalam berarsitektur, terdapat dua makna yang terkandung, yaitu makna guna dan citra. Makna guna dilihat dari kemampuan pemandian dalam memenuhi kebutuhan 'kamar mandi' komunitas, dan makna citra lahir dari proses penghayatan makna guna tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, kedua pemandian berhasil memenuhi makna guna bagi komunitasnya. Hal ini menyebabkan kedua pemandian tersebut menjadi penting bagi komunitas untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan mereka. Namun untuk hal makna citra, pemandian lama lebih dimaknai dari pada pemandian baru. Hal ini lahir dari rangkaian proses keruangan yang rumit dan kompleks dalam menggunakan pemandian lama, yang tidak ditemukan di pemandian baru.

Kompleksitas ini melahirkan berbagai bentuk strategi keruangan yang memicu komunikasi *verbal non verbal* di antara para pengguna pemandian lama. Strategi ini melahirkan berbagai sistem dalam proses penggunaan pemandian lama, seperti sistem pemosisian setiap kegiatan dan pelakunya terhadap saluran air sebagai sumber air utama di pemandian, dan sistem penggunaan saluran air tersebut, yaitu sistem penggunaan secara bersamaan atau bergantian.

Hal ini memperlihatkan bahwa proses pembersihan di pemandian lama tidak hanya sekedar usaha untuk memperoleh nilai guna, namun juga menciptakan sistem nilai yang mencerminkan jati diri komunitas tersebut. Rangkaian pengalaman inilah yang disebut sebagai makna dalam arsitektur pemandian komunal tersebut. Memaknai proses berarsitektur tidak hanya dari sisi nilai guna/manfaat yang diperoleh, namun juga dari sisi penghayatan jati diri yang muncul dari setiap proses pencapaian nilai guna berarsitektur.

Penghayatan jati diri ini akan menjadikan sebuah karya arsitektur lebih dimaknai dan dianggap penting oleh penggunanya. Sehingga, pemandian lama, sebagai

sebuah bentuk arsitektur yang mampu memberikan makna citra dan jati diri bagi komunitasnya, menjadi sesuatu yang sangat dimaknai dan dibutuhkan oleh komunitas tersebut. Pemaknaan dan tingkat kebutuhan terhadap pemandian, yang lahir dari makna citra melalui proses pencapaian makna guna yang kompleks inilah, yang kemudian menjadi sebuah bentuk keindahan yang dimiliki oleh komunitas Lubuk Torob.

Bentuk keindahan ini tidak ditemukan di pemandian baru, meskipun dari makna guna (kondisi fisik dan kualitas air), pemandian baru terlihat lebih unggul, namun ketiadaan makna citra menyebabkan pemandian baru kurang dimaknai. Sehingga, saya katakan bahwa pemandian baru masih harus belajar beberapa hal penting dari pemandian lama.

Saya menyadari bahwa skripsi ini hanya melihat salah satu sisi kehidupan saja. Untuk ke depannya, masih banyak hal menarik yang bisa dipelajari dari kehidupan komunitas. Semoga upaya mengapresiasi komunitas tradisional ini mampu memberikan nilai tambah bagi perkembangan arsitektur di Indonesia ke depannya.

DAFTAR REFERENSI

- Andri Yatmo, Y & Atmodiwirjo, P. (2012). Collective spatial strategies in urban kampung communal toilet. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3(7), 1-11.
- Burra, S., Patel, Sheela. & Kerr, Thomas. (2003). Community-designed, built and managed toilet blocks in Indian cities. *Environment and Urbanization*, 15(2), 11-32.
- Henri, L. (1991). *The production of space*. Cambridge: Blackwell.
- Hill, J. (2005). *Occupying architecture between the architect and the user*. London: Routledge.
- Jones, PB., Petrescu, D., & Till, J. (2005). *Architecture and participation*. London: Spon Press.
- Lawson, B. (2001). *The language of space*. Architectural Press.
- Longhurst, R.. (2001). Bodies exploring fluid boundaries. *Critical Geographies*, London: Routledge.
- Mangunwijaya, Y.B. (2009). *Wastu citra, pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Norman, G. (2011). When are communal or public toilets an appropriate option?. *Water & Sanitation for the Urban Poor*, TB#001, 1-18.
- Prasetijo, A. (2009, July). *Keragaman budaya Indonesia (online)*. Juny 5, 2012. <http://etnobudaya.net/2009/07/24/keragaman-budaya-indonesia/>
- Rahim, A. & Jamalle, H. (Eds.) (2007). *Elegance. Architecture Design*, 77(1), Academy Press.
- Till, J. (2009). *Architecture depends*. London: The MIT Press.

Wegelin-Schuringa, M. & Kodo, T. (1997). Tenancy and sanitation provision in informal settlements in Nairobi: revisiting the public latrine option. *Environment and Urbanization*, 9(2), 181-190.

WHO & UNICEF (2010). *Progress on sanitation and drinking water: Update 2010*. Switzerland: WHO Press.

Wigglesworth, S. & Till, J. (Eds.) (1998). *The everyday and architecture. Architectural Design*, Academy Press.

